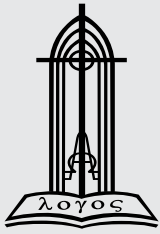


Pillar

91

Februari 2011



Daftar Isi

The Word (Part 7)	1
Meja Redaksi	2
Paskah: Manusia dalam Krisis.....	4
Pokok Doa	5
The Life of Jesus... in Me.....	6
Manusia Hidup: Imago Dei.....	9
Let's Take Time to Ponder.....	11
Resurrection – The True Hope and True Responsibility.....	12
Kisah-kisah.....	14
Resensi: Foundations of Christian Education.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:

Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Word

Part 7

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Injil Yohanes, dapat disebut Injil di dalam Injil. Injil ini merupakan kesaksian Yohanes, yang ia tulis lebih dari dua puluh tahun setelah Paulus dan Petrus meninggal. Oleh karena itu, Injil ini memiliki kesiapan yang matang dalam menyaksikan Kristus; “*Logos* jadi manusia” merupakan proklamasi yang tidak pernah muncul dalam buku, ajaran agama, kebudayaan, atau filsafat manapun.

Di sepanjang sejarah, hanya ada tiga kebudayaan besar yang membahas tentang “*logos*”, yaitu Tiongkok, India, dan Yunani. Namun, konsep “*logos*” yang mereka bahas bukanlah wahyu Tuhan, melainkan respons manusia terhadap wahyu umum. Lao Zi mengatakan, “Manusia hidup menurut prinsip dunia; dan dunia menurut prinsip langit; dan langit taat pada pengaturan firman (*logos*); dan firman bersandar pada diri-Nya sendiri menurut aturan ‘Akulah Aku’”. Namun yang dimaksud dengan “Akulah Aku” adalah suatu kebersandaran pada diri secara kekal, cukup pada diri-Nya sendiri, dan tak bergantung pada pihak lain. Maka “*logos*” yang ia bicarakan berasal dari pikiran dan imajinasi manusia, tanpa sedikit pun mengaitkan atau menyebut Allah. Demikian juga di dalam kebudayaan India, *Atman (logos)* berusaha kembali kepada *Brahman*. Dan *logos* dalam filsafat Gerika adalah bagaimana *logikos* ingin kembali kepada *logos*. Yang dimaksudkan dengan *logos* di sini adalah pikiran universal (*universal mind*). Pemikiran

Stoiksisme ini memang sudah melampaui pikiran Heraklitos (aliran Heraklitanisme), namun mereka tetap tidak mengetahui apa itu *logos* yang sebenarnya.

Sampai Yohanes menulis, “Pada mulanya adalah Firman (*Logos*). Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Dari sini kita baru melihat perbedaan kualitatif antara Firman Tuhan dan filsafat manusia. Firman memberikan jawaban yang paling akurat karena firman merupakan wahyu Allah sendiri. Kecuali kita menyadari betapa indah dan berharganya firman Tuhan yang jauh berbeda secara kualitas dari semua filsafat manusia, kita tidak bisa bersyukur kepada Tuhan. Firman Tuhan yang Allah wahyukan kepada umat pilihan-Nya mencerahkan kita bahwa pada mulanya adalah Firman (*Logos*).

Di dalam kitab Yohanes 1:2, dinyatakan bahwa *Logos* tidak setara atau setingkat dengan alam. Di dalam kitab Efesus 4 tertulis: Allah melampaui segala sesuatu, melintasi segala sesuatu, berdiam di dalam segala sesuatu. Ini adalah pernyataan transendensi Allah. *Logos* adalah Allah. Itu sebabnya kita mengakui bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Kebenaran itu adalah satu Pribadi. Jadi, Allah adalah subjektivitas kebenaran, keadilan, kasih, dan kesucian dalam pribadi. Konsep ini tidak pernah ada dalam pemikiran Lao Zi, Konfusius, Buddha, Hindu,

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan *Asian Faith Consultation* dengan tema “Menghadapi Krisis di Abad ke-21” dalam bahasa Mandarin dan Inggris di Cisarua, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 25 - 27 April 2011.

Upanishad, Zoroasterisme, Stoiksisme Gerika, ataupun aliran Heraklitianisme, karena semua filsafat ini berada di tingkat bawah, di tataran dunia. Paulus menggambarkan: di manakah hikmat dunia? Semua itu hanyalah pelajaran kecil di dunia. Itu sebabnya Paulus sangat meninggikan Kristus jauh di atas filsafat yang diproduksi oleh rasio manusia yang Tuhan cipta. Allah bukanlah produk dari rasio manusia yang dicipta. Rasio manusia yang adalah rasio yang dicipta, terbatas, dan tercemar. Maka, rasio sedemikian tidak mungkin bisa menjangkau Allah. Allah adalah Pencipta rasio yang melampaui rasio, maka manusia tidak mungkin mengerti firman seperti yang diajarkan oleh Panentheisme ataupun ajaran Paul Tillich. Saya tidak tahu sampai di mana pengertian Saudara tentang Allah. Apakah Anda memeralat Dia atau mempermainkan Dia, sambil memuji Tuhan sambil melanggar hukum-Nya? Ataukah Saudara betul-betul sudah bertobat dan berkata dengan serius, “Tuhan, Engkau adalah Tuhanku. Kuasailah aku, kuduskan aku. Buat aku berpaling pada-Mu dengan ikhlas dan sungguh sehingga saat bertemu dengan-Mu nanti, aku mendengar kata-Mu: Engkau adalah hamba-Ku yang baik dan setia.”

Yohanes 1:3 terkesan merupakan paparan yang mengulang. Setelah dikatakan, “Segala sesuatu dicipta oleh Dia” mengapa perlu “tanpa Dia tidak ada suatu ciptaan yang ada”? Di sini Yohanes secara singkat dan jelas memaparkan suatu kebenaran yang sangat mendalam. Yesus tidak memanggil murid dari Yerusalem karena sering kali dunia

akademis sedemikian arogan. Yohanes adalah nelayan Galilea, yang dari kecil mempelajari Kitab Suci dan menantikan kedatangan Mesias. Kerohanian mereka belum tentu kalah dengan para lulusan sekolah tinggi di Yerusalem. Allah bukan menolak orang akademis karena Ia juga memanggil Paulus. Tetapi Paulus harus pergi ke padang belantara dulu untuk dibentuk selama tiga setengah tahun. Terkadang Tuhan memindahkan kaki dian dan memakai kita yang mau menaati perintah-Nya. Saya sangat peka akan hal ini dan senantiasa gemetar dan berlutut di hadapan-Nya. Tuhan memanggil Yohanes yang begitu muda agar setelah Petrus dan Paulus mati, Yohanes bisa melanjutkan pekerjaan-Nya. Hal itu nyata di dalam sejarah gereja, yang melanjutkan pelayanan adalah murid-murid Yohanes seperti Polikarpus, Irenaeus, Hippolitus.

Kalimat “tanpa Dia tidak ada suatu yang dicipta” menyimpan rahasia besar, yang sering tidak disadari oleh banyak penafsir Alkitab. Saat Yohanes tua, ada empat musuh kekristenan, yaitu: (1) Penganiayaan pemerintah Roma, di sini kita melihat begitu banyak martir. Jika orang Kristen abad I rela mati demi imannya pada Kristus, maka orang Kristen abad XXI ingin kaya dengan nama Kristus; (2) Penghinaan dan serangan filsafat. Politik, ekonomi, dan sastra Romawi dipengaruhi oleh filsafat Gerika. Mereka menganggap orang Kristen tidak mempunyai pengetahuan, tidak masuk akal, sampai Agustinus memproklamirkan relasi iman dan pengetahuan: *credo ut intelligas* (percaya maka mengerti); (3) Fitnah, umpat, dan pemutarbalikan fakta dari musuh orang Kristen; dan

(4) Orang non-Kristen yang pura-pura menjadi Kristen, menyusup masuk ke dalam gereja. Inilah bidat-bidat yang berkembang saat itu. Mereka memalsukan Injil sehingga muncul banyak injil palsu, seperti injil Gnostik, injil Filipus, injil Maria Magdalena, injil Thomas, dan lain-lain. Sebelum abad I berakhir, puluhan injil palsu beredar. Hanya empat Injil yang asli, yaitu: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Yang pertama ditulis adalah Injil Markus, lalu Matius, Lukas, dan terakhir Yohanes. Maka Injil Yohanes sangat penting. Yohanes yang sudah tua harus melawan semua musuh kekristenan. Saya bisa membayangkan betapa berat kesulitan dan tantangan yang dia hadapi. Ia dibuang ke pulau Patmos, di mana Tuhan memberikan wahyu tentang akhir zaman kepadanya. Tanpa Yohanes, Kitab Suci tidak lengkap. Ada banyak orang yang studi teologi tetapi mau tetap kaya. Saya lebih menghargai mereka yang rela meninggalkan perahunya hancur, meninggalkan posisi yang bagus, lalu mengikut Yesus menjadi hamba-Nya.

Ayat ini ditulis oleh Yohanes untuk menghadapi serangan ajaran Gnostisisme. Mereka mengajarkan bahwa “dunia ini bukan dicipta oleh Allah, tetapi dicipta oleh pencipta yang kurang sempurna, karena Allah yang sempurna tidak mungkin mencipta sesuatu yang tidak sempurna”. Banyak orang bisa terkecoh dan setuju dengan pandangan ini. Bagaimana mungkin Allah yang sempurna bisa menciptakan bumi yang sedemikian bobrok dan penuh kekurangan. Dunia ini sedemikian tidak sempurna, ini menunjukkan bahwa penciptanya juga tidak sempurna. Di sini

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Pillar menyongsong Paskah di bulan April, Pillar akan membahas tema “Kebangkitan” selama tiga edisi mendatang. Kebangkitan suatu tema sentral bagi iman kita, yang sepertinya kita sudah terlalu terbiasa dengan kata tersebut dan mungkin di dalam hati terbersit, “Ah itu mah udah tahu, apa lagi yang bisa dibahas sih?”

Kerendahan hati adalah barang langka sekarang ini, namun ketika Anda membaca tiga edisi Pillar tersebut, Anda memerlukan “barang langka” tersebut untuk benar-benar mengerti kedalaman makna “kebangkitan Yesus” dan dampaknya bagi hidup Anda secara pribadi.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

kaum yang mengaku intelektual justru sering menerima bisikan setan sehingga pikirannya menjadi kacau. Kelihatannya begitu logis sehingga perlu ada allah ranking dua. Gnostik mengajarkan adanya allah kecil yang tidak sempurna yang menciptakan dunia ini. Teori ini tidak mungkin karena, kalau tidak mungkin Allah yang sempurna mencipta dunia yang tidak sempurna, maka Allah yang sempurna juga tidak mungkin mencipta allah kecil yang tidak sempurna. Hal ini baru terjawab 1.800 tahun kemudian ketika filsuf Jerman, Leibniz mengatakan, “Jika Allah yang sempurna mencipta allah lain yang juga sempurna maka akan terjadi dua Allah. Berarti Allah yang mencipta akan sama dengan allah yang dicipta. Ini tidak mungkin.” Maka harus ada perbedaan kualitatif antara yang mencipta dan yang dicipta. Kalau penciptanya sempurna maka yang dicipta tidak mungkin sama sempurna dengan Allah yang mencipta. Di sini sebenarnya yang dinyatakan di dalam ayat 3 ini. Injil Yohanes sedemikian mendalam dan teliti. Banyak orang menganggap firman Tuhan begitu sederhana seolah-olah tanpa isi dan tanpa berita. Saat ini begitu banyak pendeta yang berkhotbah asal-asalan, menghancurkan iman, meracuni kerohanian, dan menipu orang-orang Kristen. Saya akan berjuang untuk melihat dan mengupas setiap kebenaran Injil dengan seteliti dan seakurat mungkin untuk kita bisa mengetahui kedalamannya.

Yohanes 1:3 sedemikian rumitnya. Ia mengatakan, “Segalanya dicipta melalui *Logos* (Firman).” Jadi Allah mencipta melalui *Logos*. Jadi yang mencipta Allah atau *Logos*, Allah atau Firman? Kalau yang mencipta adalah Allah maka Firman hanya alat. Kalau yang mencipta adalah Firman maka Allah hanya dalang. Sampai mana peranan Firman? Lalu tertulis, “tanpa Dia tidak ada yang jadi dari semua yang telah dijadikan.” Bagi Yohanes, *Logos* itu adalah Allah. Melalui ayat ini, Yohanes mau masuk ke dalam doktrin Tritunggal. Segala sesuatu dicipta oleh Allah melalui Firman. Nanti baru dalam Yohanes 14, Yohanes membicarakan Pribadi yang ketiga yang adalah *Parakletos*. Barulah Tritunggal menjadi lengkap, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Disini kita melihat bahwa Allah Bapa dan Allah Anak, yaitu Firman, mencipta bersama. Bukan Allah mencipta allah kecil yang mencipta segala sesuatu. Di sini kita

perlu dengan saksama mempelajari dan meneliti firman Tuhan.

Allah mencipta segala sesuatu melalui *Logos*, dan *Logos* adalah Allah. Jadi *Logos* adalah Pencipta. Oleh karena itu, kita tidak boleh menerima konsep adanya pencipta yang tidak sempurna. Ayat 3 ini langsung menyatakan perang menentang Gnostisisme. Dari ayat ini, kita melihat bahwa secara konsisten Allah Tritunggal bekerja:

1. Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus bekerja sama dalam hal mencipta.
2. Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus bekerja sama dalam hal menebus.
3. Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus bekerja sama dalam hal memberikan wahyu.

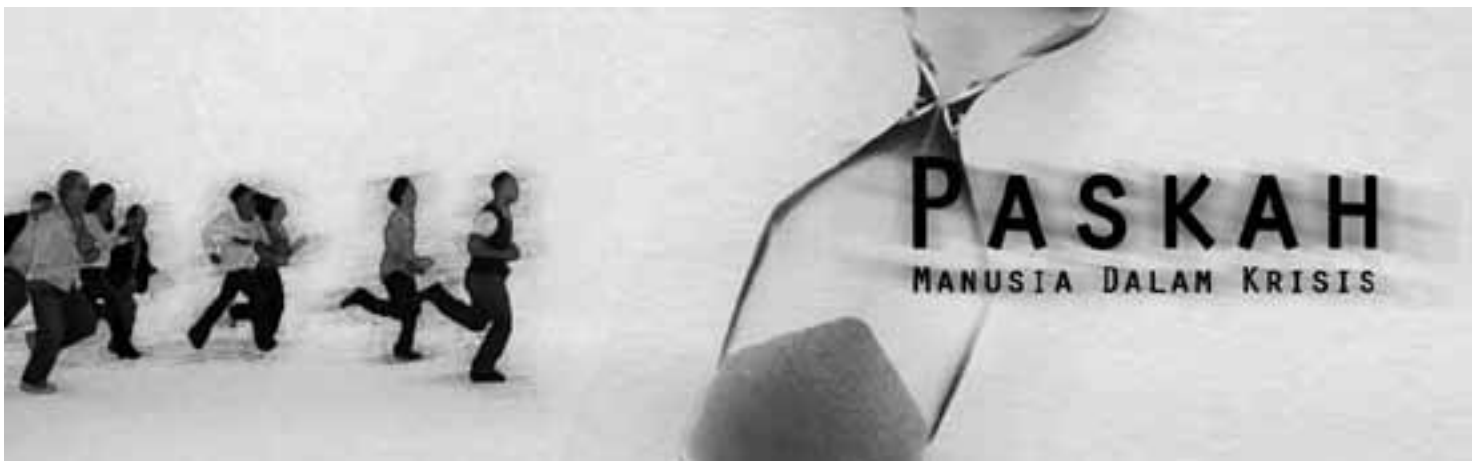
Allah Bapa adalah pribadi utama dalam mencipta, melalui Anak dan dengan kuasa Roh Kudus, segala sesuatu dicipta. Allah Bapa merencanakan penebusan; Allah Anak menggenapkan penebusan; dan Allah Roh Kudus mengerjakan penebusan di dalam diri umat pilihan-Nya. Karena Allah Bapa adalah Allah, Allah Anak adalah Allah, dan Allah Roh Kudus adalah Allah, maka Allah Tritunggal bekerja bersama di dalam penciptaan, penebusan, dan memberikan wahyu bagi umat pilihan-Nya. Karena Allah Anak juga merupakan Pencipta maka Dia bukan ciptaan seperti yang diajarkan oleh kaum Gnostik. Kalau Dia dicipta maka Dia hanya salah satu dari antara ciptaan. Tetapi Dia adalah Pencipta bukan yang dicipta. Maka, Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada yang dicipta tanpa melalui Dia. Dialah Pencipta dan Dia tidak dicipta karena Dia adalah Allah. Di sini kita melihat bahwa yang terlihat seperti pengulangan adalah suatu keharusan yang tidak boleh tidak ada. Kalimat ini sedemikian penting untuk menunjukkan fakta bahwa Yesus adalah Sang Pencipta, Dia tidak dicipta, Dia adalah Allah yang sempurna.

Allah yang sempurna memang menciptakan dunia yang tidak sempurna. Merupakan keharusan mutlak adanya perbedaan kualitatif antara Pencipta dan ciptaan. Ciptaan tidak pernah bisa identik sekualitas dengan Pencipta. Karena hanya Sang Pencipta, satu-satunya Keberadaan yang ada pada diri-Nya, penuh sempurna pada diri-Nya, kekal, dan tidak fana. Ia adalah Allah yang tidak bergantung pada

siapapun, Allah yang selama-lamanya. Di lain pihak, semua keberadaan ciptaan selalu bersifat *contingent* dan bergantung pada yang lain. Setelah kita mengetahui semuanya ini, barulah kita dapat berkata, “Tuhan, sekarang aku tahu bahwa aku hanyalah ciptaan. Engkaulah Pencipta. *Logos* yang beserta dengan Allah, Dia adalah Allah. Kini, apa yang harus aku perbuat?”

Di dalam kitab Yohanes 1:4 dikatakan, “Di dalam Dia ada terang.” Terang Yesus itu adalah terang dunia. Kita adalah ciptaan yang tidak sempurna maka kita butuh terang. Terang apakah itu? Terang hidup. Tidak satu pun agama di dunia yang membicarakan tentang “terang hidup” ini. Agama-agama berbicara tentang kebajikan (baik atau jahat), sains bicara tentang pengetahuan (tahu atau tidak tahu), filsafat bicara tentang kebijaksanaan (bijak atau bodoh), hanya Kristus yang berbicara tentang kehidupan (hidup atau binasa). Karena begitu besar Allah mengasihi dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal (*logos*), supaya barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Di sini Yohanes menuliskan tema Kristus, yaitu kasih, firman, hidup, dan terang, yang muncul terus di sepanjang Injil ini. Tema “terang” sangat penting di dalam Injil Yohanes karena dalam ajaran Gnostik, terang dan gelap adalah dua keberadaan yang dualistik. Dunia ini gelap maka terang masuk ke dunia. Iman Kristen tidak pernah jatuh ke dalam pikiran dualisme seperti ini. Pikiran dualisme ini berasal dari Media-Persia, yaitu Zoroasterisme, yang percaya adanya dewa terang yang baik, yaitu Ahura Mazda; dan dewa gelap yang jahat, yaitu Angra Mainyu. Pikiran ini kemudian juga masuk dalam ajaran Manichaeisme. Ajaran bidat ini terus berusaha masuk ke dalam gereja dan menyesatkan ajaran Kristen untuk menghancurkan agama Kristen. Kita tidak percaya ajaran seperti ini. Kita percaya adanya “Yang Asli”, yang utama dan pertama ada hanyalah Allah dan Allah ini adalah Allah yang mutlak baik. Karena ciptaan-Nya tidak taat dan memberontak maka timbullah kegelapan. Pikiran ini beda dari pikiran Gnostisisme yang mengatakan gelap dan terang itu ada sejak awal. Yohanes menentang ajaran seperti ini.

Bersambung ke hal. 8



Introduksi - *Rat Race*

“Paskah lagi, Paskah lagi. Kapan aku bisa ada masa ‘ketenangan’? Baru selesai KKR Natal, sekarang sudah langsung siap-siap untuk KKR Paskah. Paskah *kan* berarti sudah lewat. *Pasca kan? Ngapain* ini yang sudah lewat *diurusin*? Bukankah Paskah berasal dari kata *Passover* yang artinya dilewati dan memang kejadiannya sudah lewat lama sekali?”

Mungkin gerutu di atas mewakili sisi lain diri kita masing-masing yang lupa dan tenggelam di dalam kesibukan. Kita tidak lagi menjadi rasional tetapi reaktif dan menjalani hidup begitu saja. Lelah dan kacaukah jiwa kita serta semua gelap gulitakah? Bagi mereka yang terbiasa dan terlatih dalam berargumentasi, akan dengan mudah mengatakan bahwa lelah *sih* mungkin, tetapi tidak sampai gelap gulita. Bagi mereka yang fasih dalam bertheologi, akan mengatakan bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya dan Tuhan pasti akan menghibur, sambil di dalam hati menipu diri.

Hari demi hari lewat begitu saja dan setiap orang terjebak di dalam rutinitas masing-masing. *Rat race* kata orang-orang pada umumnya, kita melakukan tindakan pengejaran *self-defeating* terhadap sesuatu yang sia-sia; seperti seekor tikus yang harus terus berlari di dalam roda yang tidak ada hentinya dan tidak membawanya ke mana-mana. Yang studi mendapatkan *pressure* untuk mengejar nilai yang baik untuk masa depan, yang bekerja mendapatkan *pressure* untuk mendapatkan uang yang banyak untuk masa depan, tetapi sebenarnya siapakah yang memegang masa depan kita? Apakah standar yang Tuhan tetapkan untuk diri kita masing-masing? Benar-benar pertanyaan yang sulit dijawab. Sama seperti artikel *Life of Jesus* di edisi Pillar kali ini, kiranya kita tidak menyerah untuk bergumul mencari kehendak Tuhan atas diri kita masing-masing dan tidak jemu-jemu untuk mencari, meminta, dan mengetok karena Tuhan berjanji akan memberikan Roh Kudus yang akan menyertai

kita selama-lamanya.

Apakah kita yang kecil ini sendirian menghadapi berbagai krisis dan arah yang tak menentu? Pasti tidak demikian. Dunia kita juga tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Dekade I Abad XXI

Dekade pertama abad XXI diawali dengan krisis moneter dan politik di Indonesia dan ditutup dengan IHSG¹ yang gemilang yaitu mencapai 45%, tertinggi se-Asia Pasifik. Dekade pertama abad XXI Amerika Serikat tetap tampil sebagai Negara *superpower* diiringi oleh G7 yang banyak diwakili Negara Uni Eropa menguasai ekonomi dunia, tetapi dekade ini ditutup sesudah melewati krisis ekonomi 2008 di mana *Federal Reserve* di Amerika harus melakukan *bail out* dan Uni-Eropa dengan Jerman sebagai kekuatan ekonomi utama harus melakukan *bail out* terhadap Yunani dan juga ditambah Irlandia. Brazil, Rusia, China, India bahkan Indonesia diprediksi akan menguasai GDP dunia dalam beberapa dekade ke depan. Sistem ekonomi terus mengalami perubahan dan *review* menghadapi berbagai krisis dan masuk ke tahap selanjutnya dengan mulai melihat China sebagai kiblatnya.

Dekade pertama abad XXI dimasuki dengan rasa was-was akan adanya *millennium bug* (Y2K) ketika komputer dan internet mulai diterima di mana-mana dengan munculnya *personal desktop* komputer yang terutama dipelopori oleh Microsoft yang telah meninggalkan IBM di dekade sebelumnya untuk memimpin pasar. Tetapi dekade ini ditutup dengan munculnya raksasa Google mulai dari *search engine*

mutakhir yang menjadi lambang zaman informasi di abad XXI dan memperluas produknya ke mana-mana seperti *email* dan *web browser* sehingga Microsoft dan Yahoo! perlahan-lahan tergeser. Dekade ini juga dimulai oleh *handphone* yang mulai diterima di mana-mana, meninggalkan *pager* yang dipimpin oleh Nokia, tetapi dekade ini ditutup oleh penguasaan Apple iPhone dan RIM Blackberry sehingga Nokia dan Sony Ericsson tenggelam. Di dalam dekade ini juga *social networking* lahir yang dimulai dengan populernya Friendster yang ditenggelamkan begitu saja oleh Twitter dan juga Facebook karya Mark Zuckerberg dari Harvard University yang telah dinobatkan *TIME magazine* menjadi *People of the Year 2010* yang baru lalu sebagai orang yang telah mengubah cara manusia berinteraksi satu sama lain.

Dekade ini yang sudah tidak lagi diancam oleh perang dingin US dan USSR juga harus menelan berbagai pil pahit seperti bencana internasional dengan munculnya ancaman terorisme global peristiwa 911 yang membunuh Twin Tower World Trade Center di Amerika Serikat, ancaman *ecological disaster* oleh *global warming* dan *natural disaster* yang diwakili oleh Tsunami Desember 2004 yang menyapu Indonesia, Sri Lanka sampai ke selatan Asia Tengah, dan dekat Afrika dengan Aceh korban terbanyaknya². Begitu pula dengan bencana nasional yang berdampak luas dan cukup mendapat sorotan internasional seperti bocornya pipa minyak BP Petroleum teluk Mexico di Amerika, melubernya lumpur Lapindo Sidoarjo di Indonesia, gempa bumi Sichuan di China, letusan Eyjafjallajökull Islandia yang melumpuhkan mayoritas *airport* di Eropa Barat, letusan merapi Yogyakarta di Indonesia, sampai dengan banjir Brisbane yang mengancam *Great Barrier Reef* di Australia baru-baru ini.

Hidup Manusia

Semua hal di atas mengubah cara manusia berpikir dan hidup. Denyut nadi, nafas, dari kebudayaan dan peradaban kehidupan manusia dibentuk



dan membentuk berbagai realitas di atas. Manusia hanya hidup beberapa puluh tahun saja, 70 tahun dan kalau kuat 80 tahun (Mzm. 90), apakah kita yang dicipta di dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah Tuhan persiapkan sebelumnya berhak menya-nyikan hidup kita? Apakah manusia sebagai raja yang dicipta dengan mandat penatalayanan disertai keadilan tanggung jawab di dalam sosial masyarakat berhak menya-nyikan hidupnya? Apakah manusia sebagai imam yang dicipta dengan kekudusan disertai cinta kasih untuk menyatakan anugerah perdamaian dari Allah ke dalam dunia ini berhak menya-nyikan hidup kita? Apakah manusia sebagai nabi yang dicipta dengan potensi mengerti kebenaran dari Tuhan untuk dinyatakan ke dalam dunia ini berhak menya-nyikan hidup kita?³

Seperti artikel saya sebelumnya di Pillar edisi Juni 2010 yang berjudul *Right in His Own Eyes*⁴, zaman berubah begitu cepat dari perkembangannya yang merangkak selama ribuan tahun dan berjalan begitu cepat dalam ratusan tahun sesudah *renaissance* dan sekitar era revolusi industri, maka zaman sekarang seolah berlari di dalam hitungan puluhan atau dekade di dalam era perkembangan sains, teknologi, globalisasi, dan informasi. Tak heran bila Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa Gerakan Reformed Injili berada dalam arus yang begitu cepat dan tegang sehingga susah sekali diikuti mulai dari *agricultural era* masuk ke dalam *industrial era* dan langsung masuk ke *information era*.

Tidak sampai 150 tahun yang lalu, tahun 1883

gunung Krakatau meletus mengakibatkan lahirnya Taman Nasional Ujung Kulon, matinya begitu banyak orang di Batavia (sekarang Jakarta) dengan gendang telinga yang pecah karena ledakannya yang keras mencapai 4.800 km sampai terdengar di



Perth dan dekat Mauritius, tsunami 46 m setinggi 1.5-3x lipat lebih tinggi dari tsunami Aceh menghantam Merak, asap hitamnya mencapai 27 km yang berarti 3x tinggi dari Mt. Everest dan melampaui lapisan troposfer dan masuk lapisan stratosfer, langit menjadi merah darah dan bulan menjadi berwarna biru karena serpihan debu material Krakatau yang naik ke atas mengubah warna cahaya matahari yang terlihat, suhu bumi turun beberapa derajat dan perubahan keadaan bumi terasa sampai di Eropa⁵. Gambaran figuratif dari kitab Wahyu sekonyong-konyong datang mendekat. Kristus terus mengingatkan: Berjaga-jagalah! Waspadalah! Aku datang seperti pencuri.

Waktu begitu cepat bergerak dan waktu yang ada untuk manusia hidup itu begitu terbatas, adakah kita menghitung hari-hari kita dengan bijaksana? Apakah di tengah segala kesibukan kita, kita menemukan Sabat untuk meredakan gerutu kita dan membawa kita kepada Paskah yang sejati, Paskah di dalam perhentian yang Tuhan sediakan? Apakah kita terus memiliki jiwa Paskah di dalam diri kita yang terus-menerus dibangkitkan, dibangun, disadarkan, disegarkan, diinspirasi seperti yang

dibahas oleh artikel *Resurrection* di dalam edisi Pillar kali ini? Kiranya artikel ini boleh menjadi refleksi tahun dan dekade baru sekaligus pengantar bagi hati kita mempersiapkan Paskah dan untuk membaca artikel-artikel lainnya di Pillar edisi kali ini. Selamat membaca dan digetarkan oleh perhentian dan urgensi dari Tuhan sendiri!

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Indeks Harga Saham Gabungan. Sebagai salah satu barometer pertumbuhan ekonomi Indonesia dan lebih bersifat makro dan sangat mungkin tidak mewakili kondisi mikroekonomi di mana di Indonesia sepertinya kesenjangan sosial antara kaya dan miskin semakin besar.
2. Menarik untuk diperhatikan bahwa justru melalui tsunami pekabaran Injil menjadi terbuka di bumi Aceh. Secara politik, NKRI terjaga utuh karena RI dan GAM berdamai dan proses penyelamatan tsunami membuat Indonesia melakukan *open sky policy* untuk pertama kalinya atas nama humanisme di mana pesawat dan kapal negara asing maupun LSM asing dengan bebas berada di Aceh dan Nias. [diambil dari *Harus Bisa!*, seni kepemimpinan a la SBY, oleh Dino Patti Djalal].
3. Raja sebagai mahkota ciptaan diberi sifat keadilan dari Tuhan untuk melakukan penatalayan dan mengatur diri ke dalam dan sesama serta alam ke luar untuk hasilnya dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Imam sebagai mahkota ciptaan diberi sifat kekudusan dari Tuhan untuk melakukan pelayanan dan mendamaikan diri ke dalam dan sesama serta alam ke luar untuk berdamai dengan Tuhan. Nabi sebagai mahkota ciptaan diberi sifat pengetahuan dari Tuhan untuk melakukan kebenaran dan mendidik diri ke dalam dan sesama serta alam ke luar untuk membawa manusia kembali mengenal Tuhan dan kebenaran Tuhan. (bandingkan artikel *Manusia Hidup* di edisi Pillar kali ini)
4. <http://www.buletinpillar.org/artikel/right-in-his-own-eyes>
5. Wikipedia

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk beberapa KKR Regional yang telah dilaksanakan di Sulawesi Utara dan Sumatera Utara pada bulan Januari 2011. Bersyukur untuk siswa-siswi di daerah terpencil yang telah mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan Injil. Berdoa agar Roh Kudus memelihara firman yang telah ditaburkan di dalam hati mereka. Berdoa untuk rangkaian KKR Regional yang akan diadakan di sepanjang tahun 2011 ini, kiranya jiwa-jiwa yang akan dijangkau dipersiapkan oleh Tuhan untuk menerima Injil di dalam hidup mereka.
2. Berdoa untuk mandat budaya yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili terutama untuk persiapan museum yang direncanakan akan diresmikan pada bulan April 2011. Berdoa untuk setiap orang yang bekerja dalam mempersiapkan hal ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat bijaksana kepada mereka, terutama untuk Pdt. Dr. Stephen Tong sebagai pimpinan di dalam mempersiapkannya.
3. Berdoa untuk STT Reformed Injili Internasional (d/h Institut Reformed) yang akan pindah ke kompleks RMCI. Berdoa untuk setiap mahasiswa agar mereka dapat dididik untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati dan memiliki semangat dalam menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang.

THE LIFE OF JESUS...



IN ME.

Setiap Natal kita merayakan kedatangan Kristus yang lahir untuk menggenapkan nubuat semua nabi di Perjanjian Lama (PL) tentang kedatangan seorang Mesias yang akan membawa kelepasan bagi umat-Nya. Pada bulan April di hari Jumat Agung, kita mengingat kematian Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia dan di hari Minggunya kita merayakan Paskah - Kristus telah bangkit menundukkan kuasa maut.

Setiap umat Kristen pasti merayakan tiga hari besar tersebut: Kelahiran, Kematian, dan Kebangkitan Kristus. Memang tiga kairos besar tersebut merupakan *event-event* terbesar yang bukan hanya penting bagi kehidupan Yesus dan zaman-Nya namun merupakan *cosmic event* yang merubah seluruh arah dan tatanan sejarah. Namun artikel singkat ini tidak akan membahas panjang lebar tentang ketiga peristiwa besar tersebut, namun mau menyoroti tempo waktu antara kelahiran hingga kematian dan kebangkitan Kristus yaitu 33,5 tahun masa Kristus, Anak Allah alam semesta menorehkan kisah hidup-Nya dalam cerita sejarah.

Mungkinkah seorang manusia dalam usianya yang pendek bisa memberikan pengaruh dan manfaat besar bagi seluruh manusia tanpa mengenal batasan bangsa, ras, bahasa, lokasi, status bahkan bukan hanya di zamannya tapi di segala zaman? Bangsa Indonesia sangat berterima kasih dan mengenang jasa para pahlawan dan pendiri bangsa seperti Soekarno dan Moh. Hatta tapi sepertinya pengaruh dan jasa mereka tidak terlalu dirasakan oleh bangsa Rusia. Demikian juga Konfusius sangat berpengaruh bagi bangsa Cina, tapi bangsa Barat sepertinya tidak terlalu peduli dengan jasa yang ditorehkannya dalam sejarah. Tidak ada seorang manusia yang kematiannya begitu bermakna bagi seluruh sejarah manusia di segala tempat dan segala zaman kecuali ia bukan sekadar manusia.

Pendeta Dr. Stephen Tong pernah berkata bahwa jenius dalam bidang sains cukup berlimpah dalam setiap zaman, misalnya: Newton, Einstein, Curie, dan Hawking.

Demikian juga dalam bidang militer, misalnya: Hannibal, Bonaparte, Alexander, dan lain-lain. Namun jenius dalam musik lebih sedikit dan yang paling langka adalah jenius agama. Tidak setiap zaman menyalurkan seorang jenius agama. Kalau menghitung jenius dalam bidang sains sepanjang sejarah yang ribuan tahun ini, kita mungkin butuh kalkulator atau abacus Chinese. Tetapi untuk menghitung jenius agama sepertinya sepuluh jari kita lebih dari cukup - sebut saja Siddhartha Gautama, Muhammad, Musa, Yesus, adalah sedikit dari nama-nama tersebut.

Namun kalau kita telaah kehidupan para pendiri agama dengan saksama maka kita akan mendapati bahwa Buddha kira-kira mendapatkan pencerahan pada umur 35 tahun dan mulai menyebarkan ajarannya selama 45 tahun hingga akhir hidupnya dengan umur sekitar 80 tahun. Muhammad hidup hingga umur 63 tahun, Musa hingga 120 tahun. Di antara semuanya, Yesus adalah yang paling singkat dengan hanya 33,5 tahun dan bahkan waktu pelayanannya lebih singkat lagi yaitu hanya 3,5 tahun. Artikel ini mau menyoroti 3,5 tahun tersebut dan bagaimana dalam waktu sesingkat itu seluruh sejarah diubah dan tidak pernah sama seperti sebelumnya lagi.

Saya suka membaca biografi orang-orang besar karena ketika membaca biografi seorang tokoh, saya bisa belajar bagaimana sang tokoh bisa menang atas perjuangan yang dihadapinya sehingga ketika saya menghadapi hal yang sama, pergumulan dan perjuangan sang tokoh menjadi suatu patron kelakuan yang bisa saya teladani untuk berjuang juga. Atau manfaat lainnya adalah saya bisa belajar prinsip-prinsip yang menjadi nyata karena dihidupi. Contohnya, saya tahu bahwa di dalam kehidupan doa saya harus mempunyai hubungan yang akrab dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Saya juga tahu bagaimana Tuhan pasti menjawab doa-doa kita dan juga mencukupi segala kebutuhan kita pada waktunya. Ketika saya membaca tentang kisah George Muller, hati saya begitu berkobar-kobar ingin mempunyai kehidupan doa seperti George Muller di

mana la begitu bergantung kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan begitu banyak anak yatim piatu yang ditampungnya. Suatu hari pada jam makan siang ketika tidak ada makanan untuk disediakan, George berlutut dan dengan iman la menyuruh pegawainya untuk tetap mempersiapkan meja makan dan memanggil anak-anak seperti biasanya pada jam makan siang. Ketika lonceng jam makan siang berbunyi, saat yang sama pula ada yang mengetuk pintu untuk mengantarkan roti-roti yang baru saja dipanggang. George tidak tahu bahwa malam sebelumnya Tuhan sudah menyiapkan roti melalui orang lain. George baru mengetahui ketika ia beriman kepada Tuhan dan Tuhan mendengar doanya. Hidup yang benar-benar *inspiring!*

Kita juga akan terinspirasi untuk melawan ketidakadilan, rasisme dengan *non-violence spirit* ketika kita membaca kisah Mahatma Gandhi. Kita juga diinspirasikan bahwa orang Kristen pun bisa masuk ke dalam kancan politik bahkan hingga sampai tingkatan yang tertinggi dan menjadi sumber berkat seluruh bangsa seperti yang dilakukan oleh Abraham Kuyper ketika menjadi perdana menteri Belanda.

Namun hal apakah yang bisa kita tangkap ketika kita membaca kehidupan Kristus? Apakah kita terinspirasi juga? Tentunya begitu tetapi apakah hanya berhenti sampai di situ? Apakah seperti kaum Liberal yang hanya percaya bahwa Kristus adalah seorang guru moral yang hebat? Ataukah seperti kaum Karismatik yang menjadikan Kristus sebagai tabib ajaib yang menyembuhkan segala jenis penyakit dan ahli membuat mujizat? Memang Alkitab mencatat bahwa Yesus mengajar, menyembuhkan, dan mengusir roh-roh jahat sebagai beberapa aktivitas utama yang dikerjakannya selama la berkelana di daerah Yudea tapi kaum Liberal maupun Karismatik keliru dalam men-*zoom* bagian yang bukan *central* dan menjadikannya itu sebagai gambaran utama.

Kehidupan Yesus bukan hanya *inspiring*, tetapi juga *redeeming* dan *life-changing!* Yesus Kristus datang ke dunia bukan

untuk menjadi model inspirasi ataupun menawarkan pemenuhan kebutuhan manusia yang bermacam-macam. Tidak! Dia datang untuk suatu misi khusus: Rencana Penebusan Allah bagi manusia yang harus digenapi di atas kayu salib. Seluruh hidup-Nya ditujukan kepada suatu *telos* yaitu *redemption point* di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Tidak ada masa di mana Yesus ter-*distracted* atau teralihkan pandangan-Nya dari visi kayu salib.

Hidup Tuhan Yesus di dunia adalah suatu realitas hidup yang sepenuhnya 100% fokus. Ketika orang banyak menantikan-Nya setelah la sukses mengajar di suatu tempat, la mengajak murid-murid-Nya pergi ke tempat lain. Di lain kesempatan, orang-orang yang sudah melihat dan mencicipi roti ingin menobatkan-Nya menjadi raja atas mereka, la dengan keras menolak, bahkan sangat keras hingga hanya beberapa murid saja yang tersisa yang setia mengikut-Nya. la tidak sudi menjadi raja atas nafsu manusia yang serakah. la ingin menjadi Raja atas hati kita yang sepenuhnya takluk walaupun itu melawan kedagingan kita. Tawaran popularitas, kuasa, bahkan kekayaan yang menyilaukan, sering kali membutuhkan banyak orang-orang Kristen terbaik sekalipun, dan itu ditepis oleh-Nya tanpa berkedip sedikit pun. Tidak ada yang bisa menggoyangkan fokus-Nya dan Dia tahu jelas alasan Dia inkarnasi dari surga turun ke bumi yang hina ini.

Hidup Tuhan Yesus di dunia adalah suatu realitas hidup yang berproses sesuai waktu Allah. la tidak mengambil kesempatan untuk *shortcut the process*. Walaupun la adalah Allah yang sempurna, ketika la berinkarnasi di dunia, la menjalani proses waktu seperti setiap dari kita. Ketika Maria mengandung, bayi Yesus tetap dilahirkan dalam waktu 9 bulan, tidak dipercepat menjadi 9 hari. Ketika hukum Taurat menuntut bahwa Imam harus minimal 30 tahun baru masuk pelayanan, la menunggu hingga berumur 30 tahun walaupun dicatat bahwa pada usia remaja Yesus pun sudah membuat para ahli Taurat dan guru-guru agama terkagum-kagum atas hikmat-Nya. Dalam pelayanan-Nya kita mendengar berkali-kali la berkata, "Jangan beritahu siapapun karena waktu-Ku belum tiba." Bahkan ketika Iblis menawarkan segala kuasa dan kemuliaan dunia secara langsung dan instan - TANPA HARUS NAIK SALIB! - rayuan Iblis dihardik-Nya dengan keras.

Tuhan Yesus di dalam waktu-Nya yang sedemikian singkat, menjalaninya dengan penuh fokus dan sesuai rencana dan *timing* Allah. Kita mungkin bertanya kenapa bisa 100% fokus? Karena Dia tahu tujuan Dia datang ke dunia ini. Dia sudah tahu apa

yang akan Dia kerjakan, hidup-Nya tidak didikte oleh faktor-faktor dari luar. la tahu untuk apa Dia datang.

- la datang untuk menggenapkan hukum Taurat (Mat. 5:17, Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.)
- la datang untuk membawa berita Injil (Mrk. 1:38, Jawab-Nya: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.")
- la datang untuk memanggil orang berdosa (Mat. 9:13, "Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.")
- la datang untuk menjadi Juruselamat dunia (Yoh. 12:47, Dan jikalau seorang mendengar perkataan-



Ku, tetapi tidak melakukannya, Aku tidak menjadi hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya.)

- la datang untuk memberikan kelimpahan hidup (Yoh. 10:10, Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.)
- la datang untuk mati dan menghasilkan banyak buah (Yoh. 12:24-27, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. ... sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini.)

- la datang sebagai Terang dunia (Yoh. 12:46, Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku, jangan tinggal di dalam kegelapan.)
- la datang menyediakan jalan kembali kepada Bapa (Yoh. 14:6, Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.)
- la datang untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran (Yoh. 18:37, Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Jadi Engkau adalah raja?" Jawab Yesus: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku.")
- la datang bukan untuk membawa damai, tetapi pedang (Mat. 10:34, "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.)

la bukan hanya tahu untuk apa datang ke dunia, bahkan la tahu ketika la datang, dunia tidak menyambut-Nya dan penderitaan demi penderitaan menanti-Nya. Pengakuan iman rasuli merangkumkan kehidupan Yesus dalam satu kalimat: Menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Tidak dicatat tentang *achievement*-Nya - sudah melakukan puluhan mujizat, mengusir ratusan roh jahat, atau mengajar ribuan murid. Hanya dicatat: Menderita.

Di dalam kitab Yesaya pasal 53, nasib-Nya dinubuatkan sebagai berikut: la dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan.

Oh, betapa besarnya kasih-Mu Yesus, walaupun Engkau mengetahui bahwa Engkau akan ditolak, dihina, disiksa, bahkan disalibkan. "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya.... Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya

kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya." (Yes. 53:4-7)

Ya, Tuhan bukan hanya Engkau tahu untuk apa Engkau datang ke dunia, Engkau juga tahu penderitaan yang akan menanti, tetapi Engkau masih mau datang, padahal siapakah kami ini manusia, ya, Tuhan sehingga Engkau mengingatkannya? Sehingga Engkau mengindahkannya? Selain karena anugerah Allah, kita tidak bisa mengerti alasan Tuhan menyelamatkan kita seperti penulis lagu "Why have you chosen me".... *It's only by His grace alone.*

Kita tidak mengerti kenapa Tuhan memilih kita, tapi Paulus menuliskan bahwa kita bisa tahu untuk apa kita diselamatkan: "untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." (Ef. 2:10)

Seluruh hidup Yesus di dalam dunia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah yang dapat kita lihat, kita kecap, kita kenal, kita teladani, dan kita hidupi hari demi hari. Sekarang hidup kita juga adalah kitab yang terbuka bagi dunia untuk melihat Kristus. Bagaimanakah kita menjalaninya?

Pertanyaan: "Apa *sih* kehendak Allah dalam diriku?", "Tuhan mau saya mengerjakan apa dalam zaman ini?" adalah pertanyaan yang

seharusnya menjadi pertanyaan kita semua dalam kita terus mencari kehendak Tuhan bagi hidup kita di zaman ini bagi kerajaan Tuhan. Namun kenyataannya sering kali kita lupa, kita hidup untuk diri kita sendiri, untuk keluarga kita, untuk kesenangan kita, untuk profit diri kita, tanpa benar-benar pernah duduk diam dan merenungkan

Pertanyaan:
"Apa sih kehendak Allah dalam diriku?", "Tuhan mau saya mengerjakan apa dalam zaman ini?" adalah pertanyaan yang seharusnya menjadi pertanyaan kita semua dalam kita terus mencari kehendak Tuhan bagi hidup kita di zaman ini bagi kerajaan Tuhan.

bahwa Tuhan tidak menciptakan kita untuk semua itu, tapi untuk suatu tujuan tertentu bagi setiap masing-masing pribadi sesuai rencana kekal-Nya.

Bagi kita yang sudah mulai menggumuli tapi masih belum menemukan, jangan pasrah dan mulai apatis karena janji Tuhan di dalam Injil Matius 7:7-8 "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang

yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan." Teruslah meminta, mencari, dan mengetok hingga engkau mendapatkannya dari Tuhan, mendapatkan apa yang Tuhan mau engkau dan saya dapatkan, yaitu kehendak-Nya atas hidup kita tergenapi dalam dunia ini. Seperti Tuhan Yesus menggenapkan rencana kekal Bapa atas hidup-Nya di dunia ini dan pada akhirnya di atas kayu salib mengatakan: "Sudah genap!" Sudah genap rencana kekal Bapa yang harus dilakukan oleh Sang Anak di dunia ini.

Ya Tuhan, kalau aku sadar Engkau hidup dalamku, mana mungkin aku terus melanjutkan kesia-siaan hidup yang kujalani, aku tak mau hidup percuma, tolong 'ku giat Tuhan gunakan tiap waktu, menyenangkan hatimu, dan setia selalu. Tuhan, ajar kami menghitung hari-hari kami sedemikian hingga kami beroleh hati yang bijaksana untuk mengerti tujuan yang Engkau mau kami hidupi selama di dalam dunia ini, di zaman ini, dan berilah kekuatan untuk terus menyangkal diriku, memikul salibku, dan mengikut Engkau hingga akhir hidupku. Pada akhirnya, saya dapat meneladani Tuhan Yesus yang sudah menggenapkan rencana kekal Bapa dengan mengatakan, "Sudah genap" seluruh tugas panggilan yang Tuhan ingin saya kerjakan di dunia ini. Sebab Kristus hidup, ada hari esok.. hidupku penuh harap, kar'na Dia hidup. *Soli Deo Gloria.*

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR

Sambungan dari hal. 3

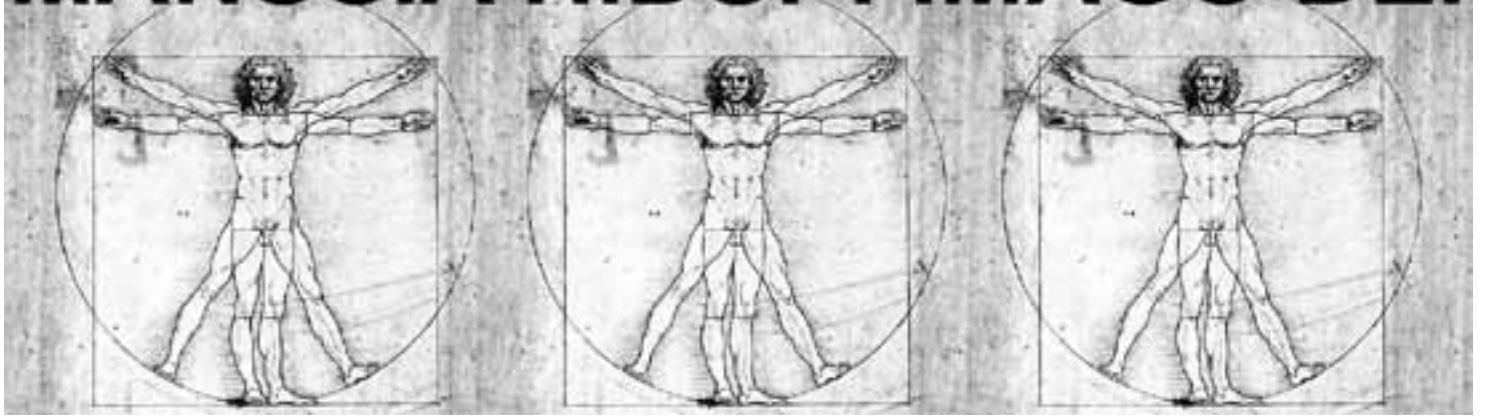
Di sini kita melihat betapa seriusnya Yohanes di dalam menulis Injilnya untuk memerangi ajaran bidat yang berniat menghancurkan kekristenan. Dia seorang diri berani melakukan perlawanan yang sengit atas kejahatan yang mewujudkan diri dalam ajaran yang "pintar". Gnostisisme menganggap diri lebih tahu dan lebih pintar. Mereka membagi manusia dalam tiga kategori, yaitu: (1) sarkikoi (orang yang hidup menurut nafsu kedagingan); (2) psikikoi (orang yang hidup menurut jiwa); dan (3) pneumatikoi (orang yang hidup menurut roh). Pikiran ini kemudian diadopsi oleh Watchman Nee dengan memakai 1 Korintus 2-3. Jadi, ini bukan pemikiran orisinil dari Watchman Nee, tetapi sebenarnya pemikiran Gnostik. Kita harus mengikuti dan taat pada pimpinan Roh Kudus, namun bukan Roh

Kudus seperti yang diajarkan Karismatik, yang salah, dan merusak. Saat ini ajaran tentang roh yang palsu sedang merajalela di mana-mana sehingga kita sulit untuk memelihara iman yang sejati. Alkitab mengajarkan bagaimana seluruh hidup kita harus mengikuti dan taat pada Roh Kudus, bukan Roh Kudus yang harus mengikuti roh kita, keinginan kita, dan seterusnya. Orang Gnostik mengategorikan orang Kristen sebagai psikikoi, sedangkan mereka pneumatikoi. Mereka menyebut diri pneumatikoi karena mereka percaya bahwa esensi yang dari atas turun hanya kepada orang-orang Gnostik, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang membawa mereka kepada keselamatan. Jadi orang-orang Gnostik selalu merasa mereka lebih tahu, lebih pandai, karena memiliki esensi dari sorga, dan dengan unsur itu mereka mendapat keselamatan. Mereka menolak

darah Yesus, mereka tidak mengakui sifat keilahian Kristus, maka dengan Injilnya, Yohanes membawa gereja kembali kepada ajaran Injil yang benar. Hanya di dalam Yesus, melalui darah-Nya, salib-Nya, dan kebangkitan-Nya kita bisa diselamatkan.

Siapkanlah hatimu dengan sungguh untuk mau taat akan pengoreksian yang dari Tuhan. Kalau engkau menemukan apa yang dibahas adalah kebenaran, jalankanlah dengan sungguh. Kalau teguran yang diberikan memang benar, bertobatlah! Tuhan memberkati kita.

MANUSIA HIDUP: IMAGO DEI



Dalam Perjanjian Lama, ada tiga jabatan yang diberikan oleh Tuhan melalui pengurapan kepada orang yang dipilih-Nya di Israel untuk mengatur bangsa itu. Ketiga jabatan itu adalah nabi, raja, dan imam. Walaupun Alkitab tidak menulis secara eksplisit ketiga jabatan ini secara bersamaan, tetapi memang dalam narasi Perjanjian Lama kita akan menemukan tiga jabatan itu saja yang representatif. Hakim-hakim berfungsi seperti seorang nabi, maka tidak ada jabatan hakim karena seperti nabi.

Nabi adalah orang yang dipercayakan Tuhan untuk membawa firman-Nya. Dia harus menyampaikannya kepada seluruh bangsa Israel supaya mereka tahu apa yang Tuhan inginkan bagi mereka. Nabi sering kali dikatakan sebagai orang yang merepresentasikan isi hati Tuhan. Misalnya ketika nabi Hosea disuruh Tuhan untuk menikahi Gomer si pelacur, hidupnya dipakai Tuhan untuk mengingatkan bangsa Israel yang hatinya suka melacur kepada Allah lain, tetapi Tuhan tetap setia kepada mereka.

Kemudian, imam adalah orang yang dikhususkan oleh Tuhan untuk mempersembahkan apa yang sudah bangsa Israel lakukan. Jika bangsa itu berbuat salah atau dosa, imam harus mempersembahkan korban penghapus salah atau dosa. Jika bangsa Israel berbuat hal yang baik di mata Tuhan dan Tuhan akhirnya menyertai mereka, imam akan mempersembahkan korban syukur, dan banyak lagi tugas imam lainnya yang bersifat mempertanggungjawabkan apa yang bangsa Israel perbuat di hadapan Tuhan yang suci. Selain itu, karena imam di"husus"kan, dia harus menjaga kesucian dirinya sendiri di hadapan Tuhan.

Jabatan terakhir, raja adalah orang yang dipercaya Tuhan untuk memimpin bangsa Israel di bumi, menjadi representasi dari Kerajaan Tuhan. Dia yang memutuskan bangsa Israel akan bergerak ke mana, menyerang ke mana, dan berkarya seperti apa. Raja yang dipakai Tuhan tidak sewenang-wenang dalam memerintah, tetapi mengikuti

pimpinan yang Tuhan berikan. Misalnya Daud sewaktu akan perang, yang pertama kali dia pikirkan bukanlah bagaimana menyusun strategi perang yang canggih, melainkan menggenggam efod lalu bertanya kepada Tuhan apa yang harus dia lakukan.

Dalam pemerintahan Israel yang berkenan kepada Tuhan, ketiga jabatan ini tidak pernah terpisahkan, selalu berjalan bersamaan dan saling berkait satu dengan yang lain. Tuhan mengirim nabi-Nya, menyampaikan firman-Nya. Raja harus mendengarkan firman Tuhan itu dan memimpin bangsa Israel mewujudkannya. Pada akhirnya imam akan mempersembahkan apa yang sudah dikerjakan bangsa Israel di hadapan Tuhan.

Sekarang, mari kita bedakan antara "jabatan" dengan "fungsi". Memiliki jabatan sebagai raja misalnya, berarti secara status institusional kita benar-benar menjadi raja, punya kekuasaan, punya rakyat yang diatur, contohnya seperti raja-raja Inggris atau Perancis. Berfungsi sebagai raja memiliki pengertian yang lebih bersifat prinsip. Tidak perlu menjadi raja secara eksplisit, tetapi siapapun yang memimpin apa yang harus dia pimpin, atau menaklukkan yang harus dia taklukkan, sedang menjalankan fungsinya sebagai raja.

Jabatan-jabatan secara eksplisit Tuhan keluarkan pada Perjanjian Lama mengingatkan kita bahwa kita memiliki fungsi-fungsi yang diwakili oleh jabatan tersebut. Pada awalnya, ketiga fungsi ini sudah Tuhan berikan kepada Adam waktu pertama kali dia diciptakan. Sewaktu Adam tinggal dalam Taman Eden, dia menerima firman Tuhan, *knowledge* dari Tuhan tentang ciptaan Tuhan dan apa yang harus dilakukannya terhadap ciptaan tersebut. Tuhan menyuruh Adam untuk mengusahakan bumi dan memenuhinya. Dalam hal berfungsi sebagai raja, memang benar seluruh alam sudah Tuhan tetapkan untuk tunduk di bawah Adam, tetapi bukan berarti dia boleh pakai dan gunakan seenaknya. Dia harus menjalankan seperti yang sudah diperintahkan oleh Tuhan, yaitu

mengusahakan. Pada akhirnya ketika dia sudah melakukan pekerjaan dengan baik, dia akan persembahkan pekerjaannya di hadapan Tuhan, memuaskannya hati Tuhan, di sinilah fungsi imamnya. Jadi, dalam menjalankan fungsi pun ketiganya tidak terpisah.

Setelah manusia jatuh dalam dosa, terjadi putusannya hubungan antara Tuhan dengan manusia. Segala visi hidup manusia yang harusnya dari Tuhan tidak lagi ada, digantikan dengan natur keberdosaan yang mengejar segala sesuatu yang membawa kematian dan kesia-siaan. Manusia tidak lagi bisa menundukkan alam, bahkan menguasai dirinya sendiri pun tidak. Segala persembahan manusia menjadi jahat di mata Tuhan, tidak ada yang bisa memuaskannya kesucian-Nya, kecuali kita dimasukkan ke dalam neraka dan dihukum selamanya.

Akhirnya karena kasih-Nya, Tuhan berinisiatif untuk menolong manusia. Dia merencanakan keselamatan bagi umat manusia yang dipilih oleh-Nya. Tuhan di Taman Eden menyembelih binatang sebagai lambang bahwa akan ada yang tersembelih dan menghapuskan dosa mereka. Karena Kristus akan datang dan tersembelih bagi kita, Bapa menyabarkan diri-Nya dengan korban-korban yang selain Kristus, agar korban-korban itu juga terus mengingatkan manusia bahwa mereka sudah berdosa kepada Tuhan dan harus ada pertanggungjawaban.

Oleh sebab Kristus datang sajalah kita sebagai manusia berdosa boleh kembali memiliki ketiga fungsi tersebut. Kristus bukan hanya penolong kita dan penebus dosa kita, Dia adalah cerminan manusia sempurna. Di dalamnya baik jabatan maupun fungsi raja, imam, dan nabi terpenuhi secara sempurna. Kristus benar-benar tahu apa yang menjadi kehendak Bapa-Nya dan apa yang harus Dia lakukan di dunia ini (fungsi nabi). Kemudian Dia bukan hanya tahu, tetapi juga melaksanakan seluruh kehendak Bapa dalam waktu yang setepat-tepatnya, menguasai dosa dan bukan sebaliknya, bahkan taat sampai mati (fungsi raja).

Pada akhirnya mendamaikan Bapa dengan manusia (fungsi imam).

Kristus memiliki kesempurnaan *true knowledge* (Nabi), *true righteousness* (Raja), dan *true holiness* (Imam) sekaligus. Kristus menjadi teladan bagi kita, orang yang diselamatkan oleh-Nya. Seluruh arah hidup kita tertuju kepada Kristus. Menjadi seperti Kristus adalah harapan dan tujuan kita satu-satunya. Tetapi apakah yang membuat kita bisa memiliki *true knowledge*, *true righteousness*, dan *true holiness*? Jika kita melihat uraian sebelumnya tentang manusia yang telah jatuh dalam dosa di paragraf ke delapan, manusia benar-benar tidak punya harapan. Dosa menelan habis manusia. Satu-satunya jalan agar manusia bisa kembali adalah Kristus yang mengalahkan kuasa dosa. Bagaimana Kristus mengalahkan kuasa dosa? Dengan hidup tanpa cacat dalam dunia berdosa ini, lalu melalui kematian-Nya di atas kayu salib Kristus membelenggu kuasa dosa. Lalu, kebangkitan Kristus menjadi konfirmasi bahwa Dia benar-benar menang dan hidup.

Jadi, hanya melalui kematian dan kebangkitan-Nyalah kita boleh kembali mencicipi *true knowledge*, *true righteousness*, dan *true holiness* dalam dunia berdosa. Ketika kita merayakan Paskah nanti, kita juga sebenarnya sedang merayakan pulihnya ketiga fungsi kita sebagai manusia yang utuh di dunia ini. Kita sekarang sudah tahu bahwa sebagai orang yang sudah ditebus Kristus harus meneladani Kristus dalam hidup, dengan kata lain kita harus menjalankan ketiga fungsi manusia itu, berusaha memaksimalkan ketiga fungsi itu berjalan dengan baik dalam hidup kita sehari-hari. Kalau sudah tahu, lantas apa yang kita kerjakan?

Meneladani Kristus dalam fungsi nabi berbicara tentang mengenal Kehendak Bapa. Kita mengarahkan hidup kita supaya makin hari makin kenal Kehendak-Nya. Bagaimana bisa kita makin kenal? Tuhan menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Terutama dalam Alkitab, kita diberi kesempatan untuk mengenal Tuhan jauh lebih jelas, di sana banyak hal yang tidak dapat kita temukan dalam wahyu umum. Namun bagaimanakah sikap kita terhadap anugerah Tuhan yang begitu besar ini? Seharusnya kita sedih ketika mendengar bahwa Alkitab adalah buku yang paling laris di dunia, tetapi yang paling banyak tidak dibaca juga oleh yang memilikinya.

Bukankah terasa aneh ketika kita tahu bahwa Alkitab itu satu-satunya kebenaran yang mutlak dan yang berhak menginterpretasikan keseluruhan dunia ciptaan ini, tetapi kita

tidak mengejar pengertian akan firman Tuhan yang sedalam-dalamnya? Yang sering kali kita temui dalam kekristenan sekarang adalah orang-orang yang mendefinisikan dirinya sebagai “orang awam” akhirnya menjadikan label tersebut sebagai alasan untuk tidak mengejar pengertian akan firman Tuhan sedalam-dalamnya. Mereka mengira

Kristus memiliki kesempurnaan true knowledge (Nabi), true righteousness (Raja), dan true holiness (Imam) sekaligus. Kristus menjadi teladan bagi kita, orang yang diselamatkan oleh-Nya. Seluruh arah hidup kita tertuju kepada Kristus. Menjadi seperti Kristus adalah harapan dan tujuan kita satu-satunya.

itu hanya menjadi tugas hamba Tuhan bergelar saja. Sudahkah kita melihat firman Tuhan sebagai hal yang begitu berharga untuk kita dapatkan? Yang mana yang lebih menggemparkan kita, ketika ada kesempatan belajar firman Tuhan atau kesempatan dapat uang yang besar jumlahnya? Kesempatan mendapat nilai dan kenyamanan dalam dunia ini lebih besarkah nilainya bagi kita daripada mendapat pengertian akan firman Tuhan? Mari kita hormati setiap kesempatan yang Tuhan berikan melalui wadah-wadah dan media yang sudah ada, mari berfungsi sebagai nabi dengan segenap kekuatan, hati, dan pikiran kita.

Berbicara tentang menjadi raja, sering kali yang terbayang dalam pikiran kita adalah raja yang punya teritori kekuasaan dan otoritas mutlak atas orang-orang yang diperintahnya. Di satu sisi memang ada benarnya bahwa seorang raja memiliki hak untuk mengatur dan mengendalikan apa yang harus dia kuasai. Tetapi konsep dunia tentang kerajaan sering kali membuat kita melupakan sisi lainnya, yaitu bahwa seorang raja pun dituntut untuk menguasai dirinya sendiri. Ketidakmampuannya dalam menguasai diri akan membawa kehancuran bagi seluruh kerajaannya. Maka, kita dalam menjalankan fungsi sebagai seorang raja juga tidak hanya dituntut untuk menguasai alam, tetapi juga menguasai diri, menaklukkan diri di hadapan Tuhan. Karena kita jatuh dalam dosa, tugas ini semakin berat, perlu perjuangan besar, serta tenaga yang tidak main-main untuk melakukannya. Dalam

novel Narnia, seorang penyihir bernama Coriakin berkata, “Untuk menaklukkan yang di luar sana, kau harus menaklukkan dahulu yang ada di dalammu.”

Menaklukkan diri berarti kita berusaha mengarahkan keseluruhan keberadaan kepada apa yang harusnya kita lakukan. Baik rasio, emosi, maupun kehendak perlu kita taklukkan. Dalam hidup sering kali kita mudah sekali terganggu dengan hal-hal yang tidak penting dan akhirnya kehilangan fokus. Bukankah pernah terjadi pada kita: sekarang waktunya untuk baca firman Tuhan atau sekarang waktunya untuk berdoa, tetapi kita malah menyibukkan diri dengan hal-hal lain yang kelihatannya lebih menarik. Di sinilah contoh kegagalan kita menaklukkan kehendak kita.

Seiring dengan menaklukkan diri kita di hadapan Tuhan, kita berfungsi sebagai raja dalam konteks menaklukkan alam. Sebuah mandat yang Tuhan berikan pada Adam dan Nuh, yang kita kenal dengan “Mandat Budaya”. Dalam dunia ini kita mengelola dan mengembangkan ciptaan Tuhan dengan prinsip-prinsip yang Tuhan berikan dalam firman-Nya. Bagaimana kita bisa menjalankan hal ini jika fungsi kenabian kita tidak kita benahi? Walaupun kita mengetahui banyak prinsip firman Tuhan, namun bagaimana kita bisa bermandat budaya jika kita tidak mengenal dunia ini dengan baik (maksudnya, malas belajar)? Taklukkanlah ilah-ilahmu dan jangan biarkan ada yang menghalangimu untuk menjalankan Kehendak Tuhan dalam dunia ini.

Anggaplah kita sudah mengetahui kehendak Tuhan, tahu banyak prinsip firman Tuhan, berusaha menguasai diri, tidak bermalasan, tetapi untuk apakah semuanya itu jika seluruh keberadaan dan motivasi kita tidak ditujukan untuk kemuliaan Tuhan? Di sinilah fungsi imam memainkan perannya. Jika kita sedang mempersembahkan hidup yang utuh kepada Tuhan, artinya kita berbicara tentang arah hati kita, kepada siapa kita tujukan segala pekerjaan kita. Jangan kita pikir adalah suatu yang mudah untuk menjaga motivasi dan arah hati kita agar tetap tertuju kepada Tuhan. Apalagi kita sebagai orang Reformed, banyak sekali yang akhirnya terjebak untuk melayani rasio dan kepuasan pribadinya daripada melayani Tuhan. Memang benar yang kita pelajari adalah subjek-subjek theologis, prinsip-prinsip firman Tuhan, kita tidak bermalasan, tetapi benarkah kita melakukan segalanya itu hanya untuk kemuliaan Tuhan saja? Kita perlu berhati-hati akan kepuasan pengetahuan kita, nama baik yang kita peroleh dari perilaku kita di hadapan publik, tren komunitas, dan banyak hal lainnya yang

bisa saja dipakai Iblis untuk mengalihkan hati kita dari kemurnian untuk memuliakan Tuhan saja.

Perlu kita ingat lagi, bahwa kita melakukan ketiga fungsi ini dalam rangka meneladani Kristus, sebagai umat yang sudah ditebus oleh-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Kita juga harus ingat bahwa kita dipanggil sebagai Gereja, bukan individu-individu terpisah yang berjuang menurut kehendaknya masing-masing. Gereja bukan tempat berkumpulnya “*Super Heroes*”. Maka, komunitas orang percaya di mana kita ditempatkan harus menjadi tempat bagi kita untuk bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus. Setiap anggota harus mendorong satu sama lain untuk berusaha mewujudkan ketiga fungsi ini dalam kehidupan masing-masing.

Lalu bagaimana kita memelihara kehidupan sehari-hari yang melaksanakan ketiga fungsi ini? Apakah kita sadar bahwa setiap kali kita bersaat teduh, kita sedang bertemu dengan firman Tuhan?

Berusalahlah mendapat pengertian akan firman Tuhan dan prinsip-prinsipnya. Carilah dengan segenap kekuatan dan akal budi kita. Jika kita tahu apa yang Tuhan firmankan pada kita di hari itu, laksanakanlah sebaik-baiknya dalam tiap konteks yang Tuhan izinkan terjadi sepanjang harinya. Teruslah mengevaluasi, benarkah kita lakukan semua itu untuk Tuhan saja? Pola hidup yang seperti ini membantu kita untuk melatih diri melaksanakan ketiga fungsi manusia, sehingga kita boleh lebih siap ketika diperhadapkan dengan konteks yang lebih luas dan besar lagi soal fungsi-fungsi itu.

Pada akhirnya, kita bersyukur karena Kristus sudah bangkit dan naik ke sorga, membuktikan Dia hidup, sehingga kita pun boleh menjadi manusia yang hidup, walaupun masih berada di dalam dunia yang berdosa. Jika Kristus sudah bangkit, sudah bangkit jugakah kita? Kristus mengajak kita untuk keluar dari keterpurukan kita dan mulai menjadi manusia seutuhnya, meneladani seluruh kehidupan-Nya. Kiranya artikel ini boleh mengingatkan kita untuk hidup sungguh-sungguh sebagai manusia yang hidup di hadapan Tuhan, sesuai dengan yang difirmankan oleh-Nya.

Rolando
Pemuda FIRES



Let's Take Time to Ponder..

Eat, Pray, Love

Informasi dari Wikipedia menyebut buku *Eat, Pray, Love* sebagai novel laris *New York Times* selama 187 minggu. Seperti kebanyakan novel laris, sering kali ada perusahaan film yang tertarik untuk melayarlebarkannya. Dalam kasus ini, hak ciptanya dibeli oleh perusahaan film terkenal, *Columbia Pictures*. Salah satu hal yang sangat menarik dari novel ini adalah biaya perjalanan selama setahun untuk penulisan buku tersebut ditanggung oleh si penerbit! Pengarang novel tersebut, Elizabeth Gilbert, melakukan perjalanan empat bulan di Italia hanya untuk menikmati hidup lewat makan (*eat*), lalu empat bulan berikutnya merupakan pencarian spiritualitasnya di India (*pray*), dan akhirnya empat bulan terakhir mencari keseimbangan di antara keduanya dalam cinta (*love*).

Sebelum mendapatkan sejumlah keberuntungan tadi, Gilbert mengalami masa yang ‘sulit’. Suatu malam ia menangis terus di atas lantai kamar mandinya karena merasa tidak bahagia dengan pernikahannya. Saat itu ia berusia 32 tahun, berpendidikan, memiliki rumah, seorang suami, dan karir yang sukses sebagai seorang penulis. Tetapi ia merasa tidak bahagia dan meminta bercerai dari suaminya sekalipun suaminya menentang hal itu. Menyedihkan, bukan? Yang lebih menyedihkan lagi adalah saya tidak mengerti mengapa novel semacam ini bisa menjadi sangat laris. Apakah novel ini memang mengungkapkan sisi kehidupan rumah tangga kaum Hawa dewasa ini sehingga laris manis? Silakan Anda pikirkan sendiri karena sejauh ini saya sedang memikirkan kaitan antara makan, doa, dan cinta tadi.

Sembari berpikir, saya teringat pada para penulis Alkitab. Adakah di antara mereka yang memiliki kemiripan dengan Gilbert? Mungkin sulit untuk menemukan analoginya karena penulis Alkitab adalah para pria. Atau mungkin lebih baik saya mencari tokoh Alkitab perempuan sebagai pembanding dengan Gilbert. Ester misalnya. Menurut sebuah buku sejarah, Ester kemungkinan bersuamikan raja Persia yang bernama Xerxes karena Xerxes disebut juga Ahasyweros. Anda masih ingat ceritanya, bukan? Lewat sebuah pemilihan putri kecantikan di istana, raja Persia yang tidak simpati itu, ternyata terpikat pada Ester dan memilihnya menjadi istrinya. Tetapi bagaimana kisah selanjutnya? Ester harus berpuasa (tidak makan), berdoa, dan dengan penuh keberanian mempertaruhkan nyawa demi keselamatan kaumnya sebangsa. Bagi saya itulah ekspresi cinta. Bagi Gilbert? Menurut novelnya itu adalah pria Brazil pemilik pabrik yang ditemuinya di Bali. Tetapi menurut Anda, bagaimana seharusnya ekspresi cinta seorang pengikut Kristus? Seperti Gilbert atau seperti Ester? Jikalau seperti Ester, mengapa novel dan film *Eat, Pray, Love* menjadi *bestseller*?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



RESURRECTION

The True Hope and True Responsibility

“The Christian’s message is not a message of sympathy, but it is the message of salvation and hope” - Prof. Gerald Bray

Berapa banyakkah di antara kita yang mengharapkan akan kebangkitan? Sering kali hal ini tidak menjadi pergumulan yang secara serius dipikirkan dalam hidup Kristen sehari-hari. Mungkin kita akan mulai memikirkan signifikansi kebangkitan, ketika berhadapan dengan kematian orang yang kita kasihi. Karena dalam situasi kematian yang seketika menghentikan hidup dan menghentikan relasi, di situ kita mulai berharap akan kebangkitan, ada harapan akan sebuah kelanjutan. Lalu bagaimana jika konteks hidup kita tidak demikian? Bisa jadi kita sedang menghidupi keselamatan tapi tanpa kebangkitan. Karena secara kronologis, seolah-olah kebangkitan hanya dialami Kristus saja. Dan setelah itu untuk kebangkitan kita kelak, masih sangat lama dan jauh sekali. Mati saja belum, apalagi bangkit? Maka sering kali kita seperti Marta, saudara Lazarus yang dibangkitkan itu. Marta percaya akan kebangkitan, tapi nanti waktu akhir zaman (Yoh. 11:24). Secara theologis Marta tahu persis akan kebangkitan. Tapi ada satu yang hilang, yaitu Marta tidak tahu bahwa kebangkitan memiliki kaitan dengan hidup di dalam dunia sekarang ini. Seolah urusan kebangkitan bukan urusan sekarang, tapi urusan nanti waktu kiamat, waktu Tuhan Yesus datang kembali.

Namun ternyata berita Injil bukan hanya melulu hal penebusan dan substitusi hukuman dosa manusia oleh Yesus Kristus tapi adalah satu kesatuan paket yang tidak bisa dipisahkan. Jika penebusan Kristus berdampak pada hidup Kristen sekarang ini, bagaimana kebangkitan-Nya juga mempunyai dampak dalam hidup kita yang sekarang ini juga? Injil terdiri dari beberapa pilar penting yang tidak boleh hilang. Karena jika kehilangan satu pilar, maka bisa merobohkan seluruh bangunan. Dalam 1 Korintus 15:3-8, rasul Paulus kembali mengingatkan bahwa Injil adalah:

Pertama: Penebusan Kristus, IA sungguh-sungguh mati untuk dosa-

dosa manusia dan buktinya adalah IA dikuburkan.

Kedua: Yesus Kristus sungguh-sungguh bangkit pada hari ketiga dan buktinya IA menampakkan diri kepada banyak orang, sehingga kesaksian Kristen adalah kesaksian personal dan kesaksian publik yang sangat bisa dipertanggungjawabkan.

Ketiga: Semua rangkaian peristiwa ini tertulis sesuai Alkitab, sesuai rencana Allah yang kekal, yang digenapkan dari zaman ke zaman.

His Resurrection and Ours

Dalam 1 Korintus 15:15-16, kebangkitan Kristus bahkan memiliki signifikansi yang besar, karena bukan saja berdampak pada dasar iman kita tapi kebangkitan-Nya menyangkut kredibilitas para pemberita Injil dan Allah Bapa yang mengutus-Nya (1Kor. 15:13-15). Jika Kristus tidak bangkit maka seluruh rencana penebusan bisa dikatakan sia-sia. Mengapa demikian? Karena ternyata tidak tuntas. Tapi bukankah Yesus Kristus sendiri sudah mengatakan di atas kayu salib: “tetelesthai...”? Bukankah pada waktu itu seluruh rencana dan misi penebusan-Nya sudah selesai? Namun, ternyata Injil tidak bisa kita penggal-penggal menurut skenario kita sendiri. Injil adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Apakah hal tersebut berhenti setelah seluruh penebusan selesai di atas kayu salib, seluruh murka Allah sudah ditanggung dan seluruh hukuman dosa kita sudah disubstitusi/digantikan oleh Yesus Kristus? Jika sampai di sini saja, maka Alkitab mencatat, bahwa itu sia-sia. Karena ternyata kebangkitan memegang kunci penting sebagai suatu klimaks terbesar dalam sejarah keselamatan, yaitu Yesus Kristus bangkit dan mengalahkan kuasa maut - belunggu dosa. Kebangkitan-Nya menelan maut dan mematahkan sengatnya (1Kor. 15:54-55). Bagi orang-orang yang percaya kepada Injil Yesus Kristus, maut tidak akan berkuasa lagi. Kemenangan mutlak sungguh diproklamkan! Dan inilah Injil, inilah berita sukacita sejati, inilah kemenangan mutlak, inilah dasar iman yang kokoh dan inilah jaminan harapan sejati!

1 Korintus 15:23 menyatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah buah sulung yang menjadi bukti dan jaminan akan adanya buah-buah berikutnya yang akan dipanen pada waktunya nanti. Kebangkitan Kristus adalah jaminan dan prototipe kebangkitan kita kelak, yang ada di dalam DIA.

True Hope and True Responsibility Included

Jika kita akan dibangkitkan di dalam Kristus, seperti apa kebangkitan kita nanti? Bagaimanakah wujudnya tubuh kebangkitan kelak? Apakah mirip dengan tubuh kita sekarang? Kebangkitan Kristen adalah kebangkitan bertubuh (*bodily resurrection*). Kebangkitan Kristen bukan kebangkitan yang tanpa tubuh, seperti roh yang melayang-layang. Dari mana kita bisa mengetahuinya? Alkitab membuka sedikit kepada kita melalui catatan tubuh kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Lukas 24:39-43, digambarkan tubuh kebangkitan Yesus Kristus bisa dilihat dan bisa berfungsi seperti tubuh kita sekarang. Karena seluruh kisah keselamatan ini untuk menebus kembali (*reclaim*) kemuliaan dan fungsi ciptaan yang sudah dirusakkan dan mati dalam kuasa dosa. Nah, tubuh kebangkitan itu bagaimana? Yang pasti ada perbedaan dengan tubuh kita sekarang, karena tubuh kita yang sekarang ini masih berada di bawah hukuman dan tengah menantikan saat kedatangan-Nya kembali.

Di satu sisi pasti ada *continuation* dan juga pasti ada *discontinuation*. Karena dalam 1 Korintus 15:50-54, dinyatakan bahwa yang binasa ini akan mengenakan yang tidak akan binasa, yang mati akan mengenakan yang tidak mati. Maut telah ditelan. Kemenangan Kristus sudah diberikan kepada kita.

Rasul Paulus menutup seluruh pasal akan kebangkitan dengan ayat 58 yang mengaitkan kebangkitan Kristus dengan kebangkitan kita dan bagaimana kebangkitan itu memberi dampak pada hidup sekarang dan akan datang. Dan bagaimana kebangkitan menjadi satu jaminan dan penghiburan yang besar dalam hidup sekarang ini, dan bukan hanya nanti. Ayat 58 berbunyi demikian: “Berdirilah teguh, jangan goyah dan giatlah

selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”

Kebangkitan Kristus menjamin jerih payah kita yang belum terlihat hasilnya sekarang karena tidak akan ada yang sia-sia di dalam Tuhan. Ini menjadi suatu pangkalan harapan yang amat kokoh di dalam kebangkitan. Karena itu, orang Kristen rela dan bersedia mengerjakan banyak hal yang mungkin tidak ada orang yang mau mengerjakannya, karena hasilnya tidak kunjung bisa dilihat. Di dalam hidup sehari-hari, bukankah kita sering dihadapkan pada hal pekerjaan rutin yang kadang hasilnya hampir sulit dilihat. Hal-hal yang sepertinya tidak membuahkan hasil. Atau hal-hal yang memiliki durasi panen sangat jauh sehingga mungkin ketika kita mati, barulah hasilnya bisa dirasakan. Hal-hal yang sangat sederhana, yang sepertinya tidak juga bisa mengubah keadaan yang sudah terlanjur bobrok. Nah, bagaimanakah orang Kristen bertahan dalam panggilan seperti ini?

Jika sebuah lingkungan atau sebuah sistem sudah terlanjur terlalu korup, maka rasanya sebersih apapun orang yang di dalamnya, tidak akan memberi dampak apapun juga. Maka hanya ada dua pilihan, pertama: ikut korup, atau kedua: bertahan sampai kesudahannya dengan segala tantangan/kesulitannya. Orang Kristen ketika mau ikut korup, mungkin takut kepada Allah dan takut berbuat dosa. Tapi kalau ikut bertahan, merasa tidak berkembang dan tidak memberi pengaruh apa-apa. Jika tidak bisa memberi pengaruh apa-apa, mengapa tetap mengerjakan hal yang sama, bukankah itu sia-sia? Tidak. Karena di dalam Tuhan - Yesus Kristus yang bangkit, jerih payahmu tidak sia-sia. Alkitab tidak pernah menulis, di dalam Tuhan, jerih payahmu akan lancar dan berhasil.

Kata tidak akan sia-sia - *not in vain*. Sia-sia dalam bahasa aslinya (Yunani) adalah kenoj atau *empty / without any effect / without reaching its goal*. Di dalam Tuhan, di dalam kebangkitan, ternyata jerih payah kita tidak akan tidak ada efeknya. Allah sendiri menjamin akan ada dampak dan bahkan mencapai tujuannya di dalam DIA. Inilah penghiburan terbesar dan dorongan terbesar dalam persekutuan di dalam Allah.

Kebangkitan mendorong orang Kristen, mau bertahan berharap dan berjerih lelah untuk menjadi garam dan terang di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Dunia di mana seolah-olah tidak ada harapan lagi untuk suatu perubahan yang lebih baik. Orang Kristen tidak dipanggil untuk berada dalam *comfort zone* dan menikmati anugerah keselamatan secara eksklusif. Tapi Tuhan Yesus mengutus domba-domba-Nya ke tengah serigala. Sepertinya tidak ada harapan menandingi serigala. Tapi justru inilah yang membuat kita memikirkan kembali akan kuasa kebangkitan Yesus Kristus. Pertama-tama, bukan hal menang - kalahnya, lalu juga bukan hal berhasil - tidaknya, karena hal kemenangan dan keberhasilan sudah ada di dalam tangan Yesus Kristus. Dan efek atau tujuannya akan tercapai di dalam DIA. Tapi adalah hal bagaimana tetap berdiri teguh dan senantiasa bergiat? Hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus, bukan hidup yang terjepit dalam tuntutan-tuntutan hukum Taurat. Dan juga bukan tuntutan pencapaian dari pelaksanaan hukum Taurat. Tetapi hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus adalah hidup yang berdiri teguh dalam prinsip kebenaran Injil Yesus Kristus, dengan mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk bekerja dengan giat. Bekerja dengan giat sampai takaran seperti apa? Sering kali kita merasa sudah giat jika sudah memenuhi apa yang diminta. Tapi pengertian giat di sini bukan saja hanya seperti gelas

yang kelihatan penuh airnya, tapi seperti gelas yang terus-menerus *perisseu,ontej/overflows*/meluap airnya keluar. Sudahkah giat kita sampai meluap keluar? Atau jangan-jangan kita sudah menganggap diri kita giat bagi Tuhan, ketika cuma mengisi $\frac{1}{2}$ gelas atau $\frac{3}{4}$ gelas, kelihatan sudah penuh dan kita sudah berpuas diri. Jaminan kebangkitan Kristus ini justru mendorong orang Kristen terus-menerus bergiat dan berjerih lelah dalam kuasa kebangkitan Yesus Kristus, dengan melihat atau tidak melihat hasilnya, yang sebenarnya sudah dijamin di dalam Tuhan.

Mengerti akan arti dan signifikansi kebangkitan Yesus Kristus membawa kita mengerti kemenangan-Nya yang mutlak. Tapi mengerti kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya sebagai doktrin pelipur lara bagi keprihatinan dan kesedihan rohani orang Kristen ketika menghadapi fakta dunia berdosa ini, tapi justru mengandung tuntutan respons dan tanggung jawab yang besar bagi kita yang telah menerima kuasa kebangkitan Kristus dan yang akan dibangkitkan kelak, untuk sekarang berjerih lelah di dalam Tuhan. Dan jerih lelah kita tidak akan sia-sia atau tidak akan tidak ada efeknya!

Masihkah kita berharap akan kebangkitan? Dan sudahkah kita menghidupi kuasa kebangkitan-Nya?

Because HE lives, I can face tomorrow..
Because HE lives, all fear is gone..
Because I know... HE holds the future..

Dewi Arianti Winarko
Mahasiswi STT
Reformed Injili Internasional
(Institut Reformed)



Foto bersama Pdt. Dr. Stephen Tong dengan aktivis MRIL Cibubur setelah peresmian gedung baru dan pendewasaan PRIL Cibubur menjadi MRIL Cibubur pada hari Sabtu, 22 Januari 2011.



Harry Potter, Naruto, One Piece. Inilah segelintir dari kisah-kisah yang begitu digemari anak muda beberapa tahun belakangan ini. Sadar atau tidak, hidup kita begitu dekat dan melekat dengan kisah-kisah ataupun cerita-cerita. Tidak berlebihan kalau kisah-kisah tersebut akhirnya akan sangat mempengaruhi karakter kita, khususnya yang kerap kali kita dengar sejak masa kanak-kanak. Dari kecil, kita mungkin sudah begitu akrab dengan cerita mengenai si Kancil, Cinderella, Tiga Babi Kecil, ataupun Kelinci dan Kura-Kura. Beranjak ke SD dan SMP, kita mulai menikmati cerita-cerita komik. Tidak heran jika judul-judul seperti *Naruto*, *One Piece*, dan *Bleach* menjadi judul komik yang wajib dibaca. Saya bahkan memiliki teman yang membaca habis semua komik *online* dalam salah satu *website* di internet (lebih dari seratus judul) dalam waktu kurang dari dua minggu karena setelah itu *website* tersebut akan berhenti menampilkan komik-komik secara *online*. Sejak masa SMA, universitas, dan selanjutnya, kisah-kisah yang panjang dan tebal seperti *Harry Potter*, *Romance of the Three Kingdoms*, *the Lord of the Rings* mulai dilahap. Tak disangkal, beberapa kisah memang memiliki makna mendalam dan diteruskan dari generasi ke generasi. Namun ketika aku memikirkan hal ini, sampai suatu titik aku terhenyak. Aku kaget ketika sadar bahwa kadang aku lebih senang membaca kisah-kisah tersebut dibandingkan dengan Alkitab. Seberapa sering kita membaca komik, novel, atau buku-buku lain yang kita gemari secara berulang-ulang? Bahkan terus memikirkannya dan membayangkan bahwa kita menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Namun seberapa banyak dari kita yang sudah membaca habis Alkitab dari awal sampai akhir? Bukankah kita seharusnya memegang prinsip *Sola Scriptura*, hanya Alkitab, wahyu Allah yang melampaui segalanya? Memang aneh, pikiran manusia yang sudah dicemari oleh dosa menjadi begitu terfragmentasi, *illogical*, dan tidak konsisten. Semakin aku merenungkan kebenaran firman, aku justru semakin kagum dan menikmati akan keindahan detail dan kisah yang begitu mengagumkan yang dipaparkan Alkitab. Ternyata cerita-

cerita yang kugemari sebelumnya tidaklah lebih menarik jika dibandingkan dengan kisah yang kutemui dalam Alkitab.

Strategi

Bagi mereka yang gemar membaca kisah yang menyangkut taktik atau strategi perang, tentu sudah tidak lagi asing dengan judul seperti *Romance of the Three Kingdoms*, *Trojan War*, maupun *Sun Zi Bing Fa*. *Romance of the Three Kingdoms* adalah novel historis yang mengambil *setting* pada akhir zaman Dinasti Han dan Masa Tiga Kerajaan, yakni sekitar tahun 169 - 280. Salah satu kisah yang menjadi favorit adalah kisah mengenai Zhuge Liang yang sedang berada dalam kondisi genting di kota Xi Cheng. Saat itu jumlah pasukannya di kota Xi Cheng begitu sedikit, sedangkan pasukan musuh yang dipimpin Sima Yi sudah menyerbu. Zhuge Liang memiliki reputasi sebagai ahli militer yang sangat berhati-hati dan cenderung tidak mengambil risiko, namun justru saat itu ia mengambil tindakan yang sepiintas terlihat begitu gegabah. Pintu kota disuruhnya dibuka lebar-lebar dan rakyat biasa disuruhnya menyapu jalan seperti seolah tidak ada apa-apa. Sedangkan ia sendiri malah duduk di atas gerbang dengan tenang. Sima Yi yang sudah begitu dekat dengan kota Xi Cheng menjadi ragu-ragu dan bertanya-tanya. Spekulasi dan pertimbangan mulai berkecamuk di benaknya. Akhirnya Sima Yi mundur karena ia berpikir mungkin saja Zhuge Liang sudah mempersiapkan jebakan untuknya.

Bagi kita yang terkagum-kagum dengan jituanya strategi dalam kisah *Romance of the Three Kingdoms*, apakah kita sudah menemukan bahwa dalam kitab Yosua, Allah telah membukakan strategi yang begitu menakjubkan kepada Yosua? Saat itu Yosua sudah siap untuk menyerang balik kota Ai. Sebelumnya tentara Israel dipukul mundur oleh tentara kota Ai yang begitu kecil yang mengakibatkan tentara Israel menjadi tawar hati luar biasa. Ini disebabkan oleh dosa tersembunyi yang dilakukan oleh Akhan. Setelah masalah ini dibereskan dan Akhan dihukum, Tuhan menyuruh Yosua untuk mengerahkan seluruh pasukannya untuk

menyerang kota Ai. Sebagian pasukan akan menyerang langsung, sementara sebagian lain bersembunyi di belakang kota Ai sambil menunggu waktu untuk menyerang. Pasukan Israel yang menyerang dari depan dengan sengaja mundur seolah-olah terpukul kalah. Orang Ai menyangka bahwa mereka akan menang untuk kedua kalinya, dengan serta merta mengejar tentara Israel dan meninggalkan kota mereka sampai tidak ada seorang pun tentara yang tersisa. Saat itulah sebagian pasukan Israel yang bersembunyi di belakang kota Ai langsung maju dan membunuh kota tersebut. Tentara Ai yang dijepit oleh dua gelombang pasukan dari depan dan belakang tidak bisa lari dan akhirnya mati tertumpas.

Petualangan dan Tantangan Sulit

Salah satu *genre* cerita yang juga begitu digemari adalah kisah mengenai petualangan dan tantangan yang sulit. Di sini, keberagaman dan kekayaan dari kesulitan-kesulitan, tantangan dan konflik menjadi daya tarik yang utama. Beberapa judul yang terkenal adalah sastra klasik karangan Homer yang berjudul *Odyssey*, ataupun cerita mitologi Yunani mengenai Hercules. *Odyssey* adalah kisah seorang raja bernama Ulysses (*Odysseus*) yang menempuh perjalanan jauh untuk pulang ke negerinya setelah selesai berperang. Sebuah kisah yang menekankan keberanian dan kebijaksanaan, khususnya dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan yang ditemui dalam pelayaran pulang ke negerinya. Mulai dari teman-temannya yang ditangkap dan akan dibunuh, angin badai yang semakin menjauhkannya dari kampung halamannya, sampai kepada kapal karam yang membuatnya harus terapung-apung di laut. Sedangkan kisah mitologi Hercules menceritakan tentang bagaimana ia mampu menuntaskan 12 tugas berat yang dimandatkan oleh Raja Eurystheus. Beberapa contoh dari tugas tersebut adalah ia harus membersihkan kandang yang tidak pernah dibersihkan selama 30 tahun dalam satu hari, sedangkan kandang tersebut menampung ribuan sapi; ia juga harus menangkap hewan-hewan buas tanpa menggunakan senjata apapun.

Tahukah pembaca Pillar bahwa Daud pun pernah menuntaskan tantangan yang hampir tidak masuk akal yang diajukan oleh Raja Saul? Raja Saul meminta Daud untuk mempersembahkan 100 kulit khatan orang Filistin sebagai mas kawin untuk menikahi anak perempuannya yang tertua. Tentu saja motivasi Saul adalah untuk menjatuhkan Daud dengan perantaraan orang Filistin. Namun Daud mampu menunaikan tugas tersebut dengan sempurna. Lalu mengertilah Saul dan taulah ia bahwa TUHAN menyertai Daud dan seluruh orang Israel mengasihi Daud. Jika dibandingkan dengan kisah Raja Ulysses, Rasul Paulus juga menempuh kesulitan yang tidak kalah dahsyatnya. Ketika di Listra, Paulus dirajam batu sedemikian parahnya sampai dikira ia sudah mati³. Di Filipi, Paulus dipenjarakan dalam penjara paling tengah, dibelenggu dengan pasungan yang kuat⁴. Dalam pelayarannya ke Roma, ia mengalami kapal karam dan terapung-apung tanpa makanan. Bahkan ketika berhasil selamat dari kapal karam, ia kemudian digigit oleh ular yang berbisa⁵. Paulus kerap kali berjerih lelah dan bekerja berat. Sering kali ia tidak tidur; merasakan lapar dan dahaga; kerap kali berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan masih banyak hal lagi⁶. Untuk apa ia melalui ini semua? Untuk melayani Tuhan yang sudah memanggilnya dan untuk memelihara semua jemaat yang begitu diperhatikannya.

Kebangkitan dan Kekekalan

Dalam berbagai kebudayaan di dunia, banyak kisah yang menyoroti tema kekekalan dan kebangkitan setelah kematian. Dalam kesempatan ini kita akan sama-sama membahas kebudayaan Mesir dan Tiongkok. Dua kebudayaan ini adalah salah satu contoh kebudayaan yang paling dekat dalam meraba-raba konsep kebangkitan, yang salah satu bentuk manifestasinya adalah teknik pengawetan mayat dalam bentuk mumi. Tentu kita mengerti hal ini dari perspektif bahwa orang Mesir dan Cina hanyalah merespons wahyu umum di dalam keberdosaannya. Sehingga tentu tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran Alkitab yang adalah wahyu khusus. Hal ini tercermin dalam kisah mengenai Isis dan Osiris. Osiris yang berkedudukan sebagai raja dibunuh oleh Set, saudaranya yang iri kepadanya. Set memotong-motong tubuh Osiris menjadi 14 bagian. Sang istri, Isis, dengan setia mengumpulkan kembali potongan-potongan tubuh tersebut dan mengikatnya dalam kain lenan. Singkat cerita, akhirnya Osiris pun bangkit kembali dan menjadi penguasa alam maut, pemberi kehidupan dan kebangkitan. Sedangkan dalam budaya Tiongkok, kita

dapat melihat keinginan yang begitu besar dari kaisar Qin Shi Huang untuk mencapai kekekalan. Sebenarnya hal ini disebabkan oleh ketakutannya dalam menghadapi kematian. Maka ia memerintahkan beberapa kelompok orang untuk mencari obat yang mampu menghindarkan dirinya dari kematian. Namun sungguh ironis, pada akhirnya ia sendiri harus mati karena terlalu



banyak mengonsumsi merkuri yang awalnya dianggap dapat menghindarkan dirinya dari kematian.

Belajar dari akhir hidup Kaisar Qin Shi Huang, kita semakin menyadari bahwa sama sekali tidak ada harapan bagi manusia yang sudah jatuh dalam dosa untuk mencapai hidup yang kekal. Pencarian manusia seumur hidup pun tidak akan mampu membuahkan hasil. Untuk kasus Osiris, hal ini sudah pernah dibahas dengan panjang lebar dalam artikel Pillar berjudul “Yesus = Copycat Osiris?” pada bulan Maret 2008. Betapa kita bersyukur bahwa Kristus bukanlah sekadar buatan tangan manusia. Kristus adalah Sang Kebenaran, Sang Sumber Kehidupan, Alfa dan Omega, yang layak menerima sembah dan sujud sampai selama-lamanya. Inilah yang membuat kebangkitan Kristus menjadi suatu hal yang begitu istimewa, yang memberikan pengharapan yang luar biasa kepada setiap orang percaya⁷. Inilah jawaban sempurna atas pergumulan manusia akan kehidupan setelah kematian. Inilah suatu jaminan atas segala jerih payah, tangisan, cucuran keringat, dan usaha keras kita bahwa dalam menggenapi kehendak Tuhan, segala jerih payah kita tidak akan pernah sia-sia. Inilah alasan mengapa banyak kaum martir rela mati untuk mempertahankan imannya kepada Kristus.

Konklusi

Setelah membaca begitu banyak kisah dan akhirnya membandingkannya dengan

kebenaran Firman, aku semakin menyadari betapa indah dan luar biasanya firman Tuhan. Sangat tepat jika Pemazmur mengatakan bahwa hukum-hukum Tuhan lebih indah daripada emas, bahkan daripada banyak emas tua; dan lebih manis daripada madu, bahkan daripada madu tetesan dari sarang lebah⁸. Hanya Alkitab yang adalah tulisan yang begitu berkuasa dan tidak pernah usang, sebab Alkitab adalah Firman Allah itu sendiri. Langit dan bumi akan lenyap, tetapi firman Allah tetap kekal dan tidak berubah. Namun aku sadar, kadang pengertianku akan Alkitab masih begitu sempit. Betapa sering aku seolah-olah merasa mengerti dan memandang ayat-ayat tertentu dengan mentalitas *take if for granted*. Sebut saja ayat mengenai Kristus sebagai jalan dan kebenaran dan hidup. Padahal sangat mungkin bahwa aku belum pernah benar-benar menjelajahi dan mengerti kesulitan orang di luar Kristus yang berusaha mencari kebenaran. Sehingga akhirnya, ayat tersebut keluar tanpa disertai kedalaman pengertian, *compassion* kepada orang yang berusaha setengah mati mencari

kebenaran namun belum mendapatkan, dan kuasa menerobos yang mencerahkan pikiran yang ditudungi awan gelap. Kiranya setiap kita boleh dengan rendah hati terus tunduk di bawah kebenaran firman, dan diberikan kekuatan untuk berjuang menghidupi kebenaran firman yang menjadi dasar seluruh aspek hidup kita.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Yosua 8
2. 1 Samuel 18
3. Kisah Para Rasul 14:19
4. Kisah Para Rasul 16:24
5. Kisah Para Rasul 28:3
6. 2 Korintus 11:22-28
7. 1 Korintus 15
8. Mazmur 19:10

Referensi

1. Ambarsari, T. (2002). Bibliologi (Doktrin Alkitab). Surabaya: Penerbit Momentum.
2. Bavinck, H. (2009). Reformed Dogmatics, Volume 3: Sin and Salvation in Christ. Grand Rapids: Baker Academic

Foundations of Christian Education

Judul : Dasar Pendidikan Kristen
Pengarang : Louis Berkhof dan Cornelius Van Til
Penerbit : Momentum
Tahun terbit : 2004
Tebal : 203 hal.

Antitesis... mungkin itulah kata yang cocok untuk merangkum isi buku ini dalam satu kata. Secara umum, buku ini terus-menerus mengontraskan sistem pemikiran Kristen dengan sistem pemikiran non-Kristen di dalam aspek pendidikan. Antitesis yang muncul antara sistem pendidikan Kristen dan non-Kristen dimulai dari hal yang sangat mendasar, bukan hanya di tingkat permukaan maupun aplikasi saja. Perbedaan di antara keduanya bersifat *theologis*. Perbedaan ultimata yang mengutubkan dua sistem pendidikan ini adalah bahwa sistem Kristen akan selalu mempresuposisikan Tuhan sejati sebagai fondasi pendidikannya, sedangkan sistem non-Kristen akan mempresuposisikan ilah lain. Buku ini tidak banyak membahas tentang studi kasus, sebaliknya lebih keras berbicara tentang kebobrokan sistem pendidikan sekuler (*atheistik*) yang sudah sangat menjamur di Amerika dan yang sudah diakui oleh seluruh dunia sebagai sistem pendidikan yang paling berkualitas.

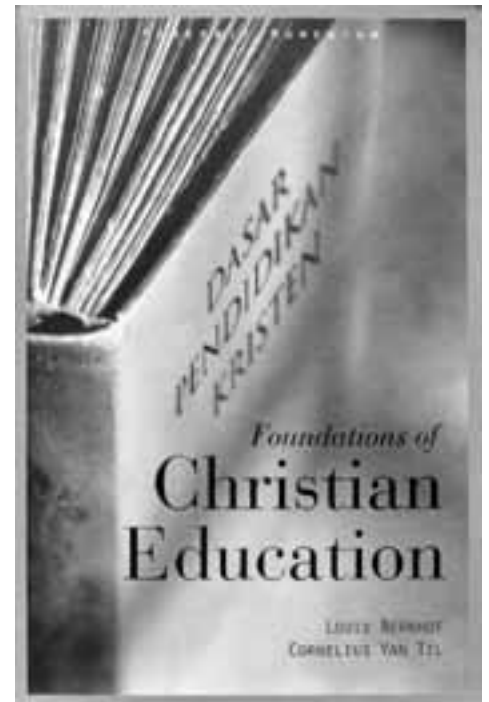
Antitesis ini dapat kita temui dalam setiap segi kehidupan, termasuk pendidikan. Mulai dari fondasi yang paling bawah, sistem Kristen akan selalu mempresuposisikan Allah sejati sebagai landasan pengetahuan. *Impact*-nya adalah bahwa kita akan selalu menarik pengetahuan kita sebagai sistem yang analogi atau derivasi dari pengetahuan Allah yang mengindikasikan ketidakterbatasan pengetahuan. Dengan demikian, kita menerima adanya misteri dan paradoks dalam semua hal. Selain antitesis dalam *content* pendidikan yakni pengetahuan, sistem pendidikan Kristen akan selalu melihat objek pendidikan (anak) sebagai gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh dalam dosa. Melalui pendidikan, anak akan dibawa ke dalam kehidupan yang sesuai dengan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan sebelumnya.

Sebaliknya, sistem pendidikan sekuler akan mempresuposisikan manusia sebagai ukuran dari segala sesuatu, yang mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kapabilitas untuk memahami semua hal. Hal yang tidak dapat dipahami akan direduksi menjadi hal yang belum dipahami. Sistem ini melihat anak sebagai objek hidup yang bisa dibentuk pemikirannya melalui cara-cara psikologi yang *naturalistik* dalam suasana impersonalitas tanpa mempedulikan keunikan masing-masing anak dan anak diarahkan untuk menjadi

produk demi kebutuhan dan gerak zaman. Dengan kata lain, manusia dijadikan produk untuk merespons kebutuhan zaman sesuai semangat zaman itu.

Banyak orang, termasuk orang Kristen, tidak terlalu peduli pada sistem pendidikan yang digunakan, walaupun banyak yang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Kepedulian orang banyak biasanya hanya sampai pada tahap kualitas kurikulum, guru, dan fasilitas, tanpa pernah mengkhawatirkan presuposisi yang dipakai oleh sistem pendidikan tersebut. Sementara orang lain mungkin akan lebih peduli terhadap kualitas *life-skill* dan moralitas suatu sekolah, padahal hal-hal tersebut baru dapat dibangun jika kita sudah mempunyai fondasi presuposisi yang benar. Di dalam dunia yang sudah tidak mempresuposisikan Tuhan, ketidakpedulian semacam ini sangat wajar ditemukan. Padahal pendidikan adalah hal yang sangat krusial dalam membentuk sistem pemikiran dan kehidupan seorang manusia. Sistem pendidikan Kristen membuat manusia untuk mengaitkan segala sesuatu dengan Allah, sebaliknya sistem pendidikan sekuler menghalangi manusia untuk melihat Tuhan dalam segala sesuatu (fakta yang sama). Di sinilah bahayanya. Manusia dididik bukan lagi untuk melihat kemuliaan Allah melalui keseluruhan ciptaan, termasuk hidup manusia itu sendiri, tetapi dididik untuk melihat seluruh ciptaan tanpa Allah. Sistem pendidikan demikian lebih tepat disebut *anti-theistik* dibanding *atheistik*.

Dari luar presuposisi ini tidak tampak, tetapi dari dalam ber-*impact* sangat kuat. Hal ini tidak disadari oleh banyak orang yang mengaku dirinya Kristen. Tanpa disadari, kehidupan kita sering tidak mempresuposisikan Allah dalam setiap aspek pemikirannya. Pendidikan *anti-theistik* secara tidak sadar akan membentuk hal ini. Sekalipun wahyu umum diberikan sama oleh Allah, tetapi cara kita menginterpretasi akan membedakan semuanya sehingga tidak ada kenetralan dalam hal ini. Maka dalam pendidikan Kristen, kebiasaan melakukan sesuatu (termasuk hal rohani seperti berdoa) tidak tertuju pada aktivitas yang impersonal tetapi merupakan suatu kebiasaan taat kepada Tuhan dan cinta terhadap Tuhannya. Pendidikan Kristen memperlakukan setiap anak didik sebagai peta dan teladan Allah yang berpotensi untuk taat dan mengasihi Allahnya. Di sinilah dualisme antara potensi



(peta dan teladan Allah) dan realitas (taat dan mengasihi) tidak lagi terjadi.

Dalam buku ini juga dibahas dua hal yang cukup penting dalam pendidikan, yaitu pentingnya prinsip kovenan dan otoritas yang benar. Sistem pendidikan Kristen yang baik harus mampu mengaitkan setiap anak didiknya dengan kovenan. Pendidikan Kristen harus mampu menyadarkan mereka agar terikat pada janji dan relasi kovenan anugerah dengan Tuhan. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting. Sedangkan dalam sistem sekuler, otoritas diletakkan di bawah kebebasan anak dalam mengonstruksi pendidikan. Maka, guru-guru Kristen harus menyadari posisinya sebagai yang diberi otoritas oleh Tuhan untuk mendidik siswa-siswanya agar tunduk kepada-Nya dengan penuh kasih.

Ketika sistem pendidikan sudah benar, permasalahan masih tetap muncul ketika anak berinteraksi langsung dengan dunia, ketika mereka dipaksa untuk mempertahankan iman mereka. Minat terhadap integrasi hal-hal yang *spiritual* dan *natural* sudah mulai digeser oleh dunia. Dunia akan memaksa setiap orang untuk menggunakan program manusia, tetapi kita harus tetap bertahan untuk menggunakan program Kerajaan Allah. Di tengah ketidakjelasan cara pikir dunia ini, guru-guru Kristen berdiri di barisan terdepan yang paling berbahaya untuk mengembalikan setiap anak kepada Tuhan di dalam segala aspek. Sudahkah kita menjadi pendidik, baik sebagai guru ataupun orang tua Kristen?

Hendrik Santoso Sugiarto
Pemuda GRII Singapura